

# Persebaran bahasa-bahasa Austronesia di Kepulauan Asia Tenggara: Penemuan dan pembahasan terkini<sup>1</sup>

oleh: Marian Klamer

Leiden University Centre for Linguistics

Abstrak:

Tulisan ini mengulas pandangan “baku” terhadap pohon keluarga bahasa Austronesia dalam hubungannya dengan hipotesis “persebaran pertanian/bahasa” arkeologis dari masyarakat Neolitik yang berpindah ke Pulau Asia Tenggara (ISEA) dan wilayah lainnya. Tulisan ini menjabarkan hal-hal yang sudah diketahui tentang sejarah persebaran dari 650 bahasa yang dituturkan di ISEA (Malaysia, Filipina, Indonesia, dan Timor-Leste) yang termasuk dalam cabang Melayu-Polinesia (MP) dari bahasa-bahasa Austronesia, serta membahas hal-hal yang sudah disepakati dan yang masih diperdebatkan mengenai topologi dari cabang bahasa MP. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa linguistik historis saat ini belum mampu memberikan informasi tentang hubungan temporal dan spasial tingkat tinggi antara kelompok-kelompok penutur bahasa di ISEA, suatu hal yang berlawanan dengan apa yang disebutkan dalam hipotesis persebaran bahasa/pertanian. Tulisan ini juga meninjau beberapa klaim yang mendukung hipotesis tersebut di atas, dan menyimpulkan: (i) bahwa perluasan bahasa-bahasa MP ke ISEA itu kurang monolitik daripada yang selama ini kerap disampaikan, sebab keragaman leksikal dan struktural mereka menunjukkan banyaknya migrasi berbagai kelompok yang terjadi ke banyak arah yang berbeda, pada berbagai titik waktu yang berbeda; (ii) bahwa sejarah bahasa-bahasa MP sangat mungkin terjadi dalam jangka waktu yang panjang, melibatkan kontak terus-menerus dalam komunitas multibahasa di mana para pendatang dan orang asli tinggal bersama selama berabad-abad atau bahkan ribuan tahun; (iii) bahwa populasi asli dari Pulau Asia Tenggara bukan (hanya) terdiri dari kelompok pemburu-pengumpul tetapi juga kelompok pelaut dan petani; dan (iv) bahwa sejarah yang tercermin dalam bahasa, temuan arkeologis dan genetika manusia tidak selalu berujung di titik yang sama. Model tingkat makro yang sederhana seperti pohon Austronesia baku dan hipotesis persebaran pertanian/bahasa tidak mampu menangkap sejarah linguistik ISEA dan segala kerumitan geografi, jaringan manusia, dan migrasinya. Untuk memperdalam pemahaman kita tentang sejarah ini, saat ini fokus penelitian bergeser dari hipotesis tingkat makro ke arah investigasi *bottom-up* yang terperinci pada kelompok bahasa MP regional dan penutur mereka.

---

<sup>1</sup> Terjemahan dari: The dispersal of Austronesian languages in Island South East Asia: Current findings and debates, *Language and Linguistics Compass* 13:4, April 2019. Free Open Access, DOI

<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/lnc3.12325>

## 1 | PENDAHULUAN: TANAH AIR DAN PERSEBARAN PENUTUR BAHASA AUSTRONESIA

Keluarga bahasa Austronesia terdiri dari sekitar 1,200 bahasa yang meliputi setengah wilayah dunia (Gambar 1). Kesamaan dalam kosa kata mereka menunjukkan bahwa mereka berasal dari satu bahasa nenek moyang yang sama, yaitu - proto Austronesia (proto-AN).

Persebaran satu keluarga bahasa yang terjadi di sebuah wilayah kepulauan yang luas seperti itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang sifat persebaran dari penutur bahasa-bahasa ini. Pulau Asia Tenggara (ISEA) adalah sebuah wilayah yang menjangkau lebih dari 4,000 km (dari barat ke timur), 3,000 km (dari utara ke selatan), terdiri dari sekitar 15,000 pulau dalam berbagai jenis dan ukuran, basah dan subur, maupun kering dan tandus. Wilayah tersebut memiliki sejarah akan letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan kekeringan yang mengancam populasi. Hal tersebut mendorong mereka untuk berpindah-pindah, dan hal ini menarik gelombang pemukim-pemukim baru.

Kelompok penutur bahasa-bahasa sebelum bahasa Austronesia telah mendarat di wilayah Asia Tenggara sekitar 50,000 tahun yang lalu (Bellwood, 2017, 86-87). Bagaimana bahasa-bahasa Austronesia menjadi sangat berpengaruh di seluruh wilayah Pulau Asia Tenggara (ISEA) dan Melanesia, sementara di ISEA kebanyakan bahasa-bahasa dari penghuni sebelumnya malah menghilang?



GAMBAR 1. Persebaran bahasa-bahasa Austronesia di dunia

Model klasik dari perluasan penutur bahasa Austronesia, biasa disebut sebagai "Berangkat dari Taiwan" model atau "Hipotesis persebaran pertanian awal" (Bellwood, 1997, 2005, 2011), yang akan disebut di sini sebagai hipotesis "persebaran bahasa/pertanian", telah menjawab pertanyaan-pertanyaan serupa.

Model ini awalnya dimaksudkan untuk menjelaskan pemukiman perintis di Pasifik barat daya. Daerah ini mulai dijajah oleh manusia sekitar 3,000 tahun yang lalu, dan berbagai situs arkeologi dari periode ini mengandung "kumpulan" budaya material yang disebut Lapita. Kumpulan itu berisikan tembikar polos atau bercorak merah dalam berbagai bentuk sederhana, yang kadang-kadang ada dekorasinya, dan juga kapak batu yang dipoles, artefak kerang, pahatan tato, pancing ikan, pengocok kain kulit kayu, dan pemberat jaring batu (Bellwood, 1997, 219–30, 2002, 26). Karena semua bahasa Oseania yang terpencil termasuk dalam satu cabang keluarga bahasa Austronesia, maka hipotesisnya adalah bahwa kebudayaan Lapita mewakili percampuran Austronesia ke dalam Oseania.

Awalnya, hipotesis tentang asal usul manusia dan sekitar 500 bahasa-bahasa Austronesia di Oseania, yaitu hipotesis persebaran bahasa/pertanian, selanjutnya dihubungkan dengan pengamatan linguistik bahwa bahasa-bahasa Austronesia itu berasal di Taiwan (Blust, 1999). Bukti-bukti linguistik yang mendukung teori tanah kelahiran bahasa Austronesia ini sangat banyak, dan kebanyakan peneliti bahasa Austronesia saat ini setuju bahwa bahasa proto-Austronesia memang digunakan di Taiwan sekitar 5,500 tahun yang lalu (Bellwood, 1985; Blust, 1995), di mana bahasa itu lalu menyimpang dari waktu ke waktu menjadi sejumlah sub-kelompok utama. Sebagian besar dari sub-kelompok ini menetap di Taiwan, sementara salah satunya, proto-Melayu-Polinesia (MP), pergi keluar dari tanah airnya (Blust, 1977, 1978).

Melalui metode korelasi kosakata proto-MP yang direkonstruksi (misalnya istilah-istilah untuk tembikar dan kano) dengan bukti fisik dalam catatan arkeologis (Bellwood, 1985), perluasan penutur bahasa proto-MP dari Taiwan telah dapat diukur usianya (lihat Bellwood, 1997, Gambar 1), yaitu bermula sekitar 4,500 tahun yang lalu, pada periode Neolitikum, masa terjadinya inovasi pertanian hingga pengenalan alat logam. Dalam model "pertanian awal" yang dikemukakan Bellwood, sebuah perubahan ekonomi di Taiwan terjadi sekitar 4,500-4,000 tahun yang lalu dan memicu peningkatan jumlah penduduk yang menyebabkan migrasi *demic* dari penutur MP di seluruh penjuru Pulau Asia Tenggara dan Oseania. Menurut model itu, migrasi dimungkinkan oleh adanya teknologi pertanian, yang menumbuhkan utamanya beras dan millet, dan membawa serta hewan piaraan (babi, anjing) serta kumpulan Lapita berisi sifat kebudayaan material yang tersebut di atas. Dengan menggunakan teknologi penghasil makanan baru mereka, para migran MP mampu menjajah dan menggantikan kelompok pemburu-pengumpul (perambah) yang sudah ada sebelumnya di ISEA, membawa serta kumpulan budaya mereka. Dari Taiwan, para Neolitik migran bergerak melintasi Selat Batanes menuju ke Luzon, kawasa Filipina utara di antara 4,500–3,500 BP. Dari sana, satu kelompok penyebar masuk ke Kalimantan, Sulawesi, dan menuju Jawa, Sumatra, dan Semenanjung Malaysia antara 3,500–2,500 tahun yang lalu. Migrasi kelompok penutur bahasa MP yang lain terjadi dari Filipina utara ke arah tenggara ke Maluku dan paparan Sunda, di mana mereka tiba di wilayah Timor sekitar 3,500 tahun yang lalu (Pawley, 2005). Selain itu, ada pergerakan penutur bahasa MP yang terjadi antara 4,000-3,500 tahun yang lalu, dilakukan melalui Halmahera di Maluku utara ke arah timur, melewati pantai utara New Guinea, ke kepulauan Bismarck, di mana pada masa ~ 3,300 BP Budaya Lapita muncul (Bellwood, 1997, 2005;

Bellwood, 2017; Diamond, 2001; Posth et al., 2018). Dalam tulisan ini, saya mengkhususkan pembahasan pada persebaran ~ 650 bahasa-bahasa Austronesia di ISEA, yang digunakan di Malaysia, Filipina, Indonesia, dan Timor-Leste. Sebagai ringkasan, Tabel 1 mencantumkan perkiraan tanggal ekspansi pemukiman Austronesia yang relevan dalam pembahasan persebaran bahasa di ISEA. Pergerakan menuju ke Oseania dimulai dari Kepulauan Bismarck dan tidak akan dibahas dalam makalah ini.

TABEL 1 Perkiraan tanggal ekspansi pemukiman Austronesia yang relevan terhadap ISEA

5,500 BP	Proto-Austronesia digunakan di Taiwan
4,500–4,000 BP	Perubahan ekonomi di Taiwan memicu peningkatan jumlah penduduk dan migrasi penutur proto-MP ke ISEA
4,500–3,500 BP	Penutur proto-MP bergerak melintasi Selat Batanes menuju Luzon, kawasan utara Filipina
3,500–2,500 BP	(Keturunan dari) penutur proto-MP pindah ke Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaysia
~ 3,500 BP	Kedatangan (keturunan dari) migrasi proto-MP di wilayah Timor
4,500–3,500 BP	(Keturunan dari) penutur proto-MP bermigrasi melalui Maluku utara dan pantai utara Papua Nugini sampai ke Kepulauan Bismarck
~ 3,300 BP	Budaya Lapita muncul di Kepulauan Bismarck

Makalah ini membahas apa-apa yang saat ini diketahui tentang pola persebaran bahasa di kawasan ISEA dan apa saja yang sedang menjadi perdebatan. Pada Bagian 1, saya mengulas berbagai sumber yang membahas pengelompokan MP dan mengkaji ulang penggunaan pohon bahasa sebagai model persebaran bahasa-bahasa MP di ISEA, dengan menunjukkan bagian mana yang (secara relatif) tidak terbantahkan sebagai representasi dari cabang-cabang linguistik dan bagian mana yang kurang pasti atau tidak jelas. Menyangkut sejumlah ~ 650 bahasa MP yang digunakan di ISEA pada khususnya, ada banyak ketidakpastian tentang bagaimana pengelompokan mikro mereka terhubung satu sama lain dengan sub-pengelompokan makro dari pohon keluarga bahasa Austronesia. Saya berpendapat bahwa ketidakpastian ini sebagian disebabkan oleh set data yang terbatas dan sempit yang digunakan dalam klasifikasi sebelumnya, dan

sebagian lagi disebabkan oleh fakta bahwa fokus studi komparasi Austronesia selama ini adalah bagaimana bahasa-bahasa itu dapat dipersatukan, bukan bagaimana mereka berbeda.

Dalam Bagian 2, saya meninjau penelitian linguistik yang telah mengalihkan perhatian dari *lexical conservatism* ke penelitian tentang residu leksikal, pinjaman kata, dan keragaman tata bahasa. Alih-alih mengajurkan persatuan, penelitian tentang residu leksikal, pinjaman kata, dan keragaman tata bahasa itu malah menyarankan ke arah perbedaan/keragaman, baik dalam lintasan sejarah dari masing-masing bahasa maupun dalam hubungan timbal balik antar kelompok-kelompok bahasa. Keragamannya sangat rumit jadi tidak mungkin diungkap dalam satu model tunggal. Saya juga membahas kembali beberapa gagasan populer tentang bahasa-bahasa Austronesia yang terkait dengan persebaran pertanian/bahasa tetapi kurang mendapat dukungan umum dalam bidang studi ini.

Gagasan pertama adalah klaim bahwa bahasa MP itu relatif monolitik dan homogen, terutama jika dibandingkan dengan "heterogenitas substansial" bahasa-bahasa Austronesia di Taiwan (Bellwood, 2017, 188), sehingga mereka memiliki "inti umum" (*common core*) (Pereltsvaig, 2012, 146) di mana mereka berbagi banyak kosa kata dan banyak fitur tata bahasa yang sama.

Gagasan kedua adalah bahwa migrasi penutur MP melibatkan pemukim (atau pedagang atau petarung, mis., Comrie, Matthews, & Polinsky, 2003: 93) yang mengambil alih dan/atau mendominasi populasi asli kelompok pemburu-pengumpul atau kelompok perambah di ISEA melalui keunggulan teknologi mereka. Bahwa hal ini dicapai oleh keunggulan teknologi mereka menjelaskan mengapa ekspansi dari bahasa-bahasa MP sangat monolitik dan hampir tidak meninggalkan jejak bahasa populasi sebelumnya.

Akhirnya, di Bagian 3, saya menyajikan pandangan singkat di luar linguistik, merujuk pada penelitian arkeologi dan antropologi molekuler ISEA. Studi dalam bidang arkeologi menganjurkan kehati-hatian dalam menghubungkan bukti fisik di ISEA secara langsung dengan ke persebaran manusia dan bahasa; dan dari studi genetika manusia, kita belajar tentang kerumitan proses evolusi di ISEA dan ketidakpastian data saat ini sehubungan dengan arah migrasi.

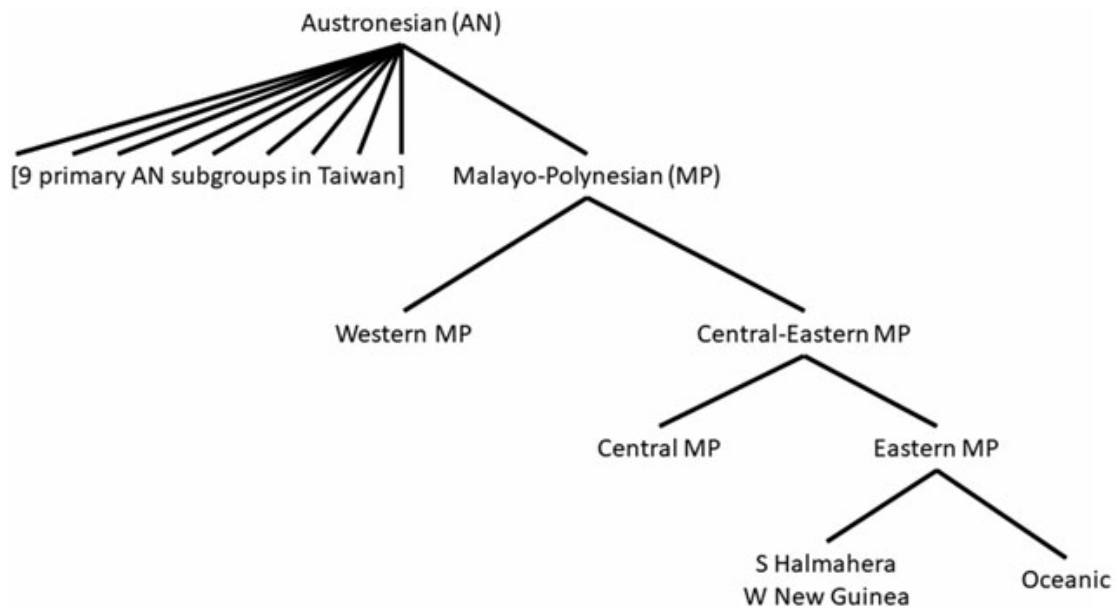
Nyatanya, akan janggal untuk mengharapkan bahwa model tingkat makro sederhana seperti hipotesis persebaran bahasa/pertanian dapat digunakan untuk menjelaskan persebaran bahasa, manusia, dan budaya di wilayah kepulauan ISEA yang luas dan secara ekologis tidak stabil. Di wilayah ini, pengetahuan tentang persebaran bahasa masa lalu layak dimulai dengan investigasi tingkat mikro dari bawah ke atas terhadap bahasa-bahasa daerah dan kelompok-kelompok bahasa.

## 2 | TOPOLOGI POHON BAHASA MELAYU – POLINESIA YANG TAK PASTI

Semua bahasa-bahasa Austronesia yang ada di ISEA tergolong dalam cabang bahasa Melayu-Polinesia (MP). Jika persebaran bahasa-bahasa MP diasumsikan bisa mewakili persebaran para penuturnya bersama dengan budaya material mereka, seperti dalam hipotesis persebaran bahasa/pertanian, maka penghunian ISEA diharapkan akan bisa tercermin dalam struktur MP. "Teori baku" dari pengelompokan MP tampak pada Gambar 2:

Pohon "baku" muncul dalam ikhtisar keluarga-keluarga bahasa seperti Ruhlen (1987), *Ethnologue* (Simons & Fennig, 2018), dan *Glottolog* (Hammarström, Forkel, & Haspelmath, n.d.)<sup>1</sup>. Sumber-sumber seperti ini dikonsultasikan pada para ilmuwan yang bukan ahli dalam bidang linguistik historis bahasa-bahasa Austronesia; seperti misalnya pada para arkeolog yang menggunakan persebaran Neolitik ISEA sebagai *proxy* untuk ekspansi bahasa-bahasa Austronesia (lihat Spriggs, 2011, 511), atau pada ahli tipologi linguistik yang menarik kesimpulan dari klasifikasi linguistik yang sudah ada untuk membuat sampel bahasa yang secara genetik berimbang, atau pada ahli linguistik deskriptif yang menggambarkan suatu bahasa dalam konteks subkelompoknya saja. Pohon baku itu juga telah masuk ke dalam pengetahuan akademik umum melalui buku-buku teks seperti Bellwood dan Hiscock (2005; 281), Pereltsvaig (2012; 148), dan Campbell (2013; 179).

Sejak abad ke-19, ahli linguistik historis telah menyadari keterbatasan dari merepresentasikan keluarga bahasa dalam bentuk pohon dengan bifurkasi berturut-turut. Ini menyiratkan sejarah di mana bahasa-bahasa yang berbeda muncul melalui diferensiasi dalam kelompok: Ada satu kelompok nenek-moyang tunggal, yang terpisah dalam ruang dan/atau waktu dan kemudian mengembangkan dialek-dialek yang berbeda, yang (apabila diberikan cukup jarak dalam ruang dan waktu) menjadi bahasa-bahasa yang berbeda. Garis-garis yang bercabang dari simpul-simpul yang ada secara skematis mewakili penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan perpecahan yang jelas dan tidak dapat diubah. Hal ini sudah sering disoroti, begitu juga dalam linguistik bahasa Austronesia, bahwa ini adalah idealisasi akan penjelasan bagaimana bahasa-bahasa itu menjadi berbeda, seperti dicatat oleh Andrew Pawley:



GAMBAR 2. “Teori Baku” dari percabangan bahasa Melayu-Polinesia (Blust, 2009, 37; 2014, Tabel 7)

*“Model pohon silsilah keluarga dari hubungan linguistik telah terbukti terlalu berharga untuk dibuang, tetapi kesederhanaan yang menggoda dari gambar dan terminologinya sering kali membuat kita terbuai dan malas dalam analisa kita akan hubungan linguistik. Kita harus sadar akan keterbatasan (pohon silsilah) itu dan hendaknya berupaya memperbaiki dan melengkapinya.” (Pawley, 1999, 129)*

Di antara para ahli bahasa, ada sedikit keraguan bahwa tanah kelahiran proto-Austronesia adalah di Taiwan (Blust, 1999). Taiwan selama ini banyak dianggap sebagai tanah kelahiran Austronesia karena kosa kata flora dan fauna yang direkonstruksi dalam proto-AN menunjukkan bahwa tanah kelahiran itu ada di sebelah barat garis Wallacea, dan Taiwan adalah wilayah dimana sebagian besar subkelompok utama bahasa Austronesia berada. Persebaran bahasa-bahasa Melayu-Polinesia dimulai dengan proto-MP (Blust, 1977; Dahl, 1973). Sebagian besar telah direkonstruksi di tingkat proto-MP: Selain *segment inventory* dan daftar kosakata yang berisi ribuan kata (Blust & Trussell, n.d.), kita juga tahu tentang paradigma pronominal (Reid, 2009), paradigma verbal, sintaksis klausa (Ross, 2002), dan morfologi turunan/*derivational morphology* (Blust, 2013).

Bahwa bahasa-bahasa yang diturunkan dari proto-MP itu dituturkan di seluruh penjuru ISEA, dan bahwa proto-MP itu adalah leluhur dari proto-Oseanik dari mana semua bahasa-bahasa Oseanik di Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia muncul itu adalah suatu fakta yang cukup mapan. Mengingat lokasi geografis Taiwan, ISEA, dan Polinesia, tidak ada keraguan bahwa persebaran bahasa-bahasa MP terjadi dari arah utara ke selatan dan dari barat ke timur dari Taiwan, melintasi ISEA ke Polinesia — dan bukan sebaliknya.

Idealnya, cabang-cabang dalam pohon keluarga MP harus mewakili bahasa-bahasa “antar tahap/*interstage*” yang dapat direkonstruksi sebagai bahasa-

bahasa proto tunggal, dengan percabangan rekursif yang cocok dengan perkembangan bahasa-bahasa MP dalam ISEA. Jika kita lihat pohon MP pada Gambar 2, cabang-cabang yang berlaku untuk bahasa-bahasa di ISEA tidak didukung dengan cara ini. Ini tidak berarti bahwa kita tidak tahu apapun tentang afiliasi bahasa-bahasa di wilayah ini. Sangatlah mungkin untuk membentuk subkelompok di tingkat lebih rendah, di mana bahasa-bahasa yang mencakup sebagian pulau, atau pulau-pulau yang berdekatan, membentuk subkelompok yang jelas yang berasal dari MP. Misalnya, subkelompok MP yang dibahas dalam Adelaar (2005) itu terdiri dari enam subkelompok yang terletak di Borneo/Kalimantan, tiga di Sumatera, tujuh di Sulawesi, dan satu yang menyebar dari Sumatra, melalui Jawa, Madura, Bali, dan Lombok ke Sumbawa (Adelaar 2005, 15-16). Artinya, ada bukti yang kuat bahwa di bagian barat laut Indonesia, MP memiliki lebih dari selusin cabang tingkat pertama. Namun, hingga saat ini, belum ada bukti dari inovasi penting yang akan menghubungkan antar subkelompok tingkat rendah ini dan yang akan memungkinkan rekonstruksi sebuah bahasa antar tahap/*interstage* di tingkat yang lebih tinggi seperti “MP Barat.” Sangat jelas dari kajian-kajian selama beberapa dekade terakhir (Ross, 1995; Tryon, 1995, 25) bahwa MP Barat itu tidak dianggap sebagai bahasa yang direkonstruksi dan bahasa-bahasa yang disusun olehnya<sup>2</sup> tidak membentuk subkelompok tunggal tetapi banyak dan berbeda-beda.

Selanjutnya, informasi yang didapat dari pohon pada Gambar 2 bahwa MP Tengah-Timur (CEMP) adalah suatu subkelompok yang terbentuk dari inovasi secara umum belum diterima di kalangan ahli bahasa. Blust (1982, 1983–1984, 1993) berpendapat agar mereka disatukan, tetapi Adelaar (2005) mencatat bahwa satu kepingan bukti morfosintaktis untuk CEMP, yaitu inovasi menggunakan penanda subyek *proclitic* pada kata kerja, tidak tercermin dalam bentuk-bentuk berkerabat/*cognate* sehingga itu juga bisa menjadi hasil dari perkembangan yang konvergen. Lebih lagi seperti yang diakui Blust, *proclitic* subyek juga ditemukan dalam bahasa-bahasa Sulawesi, dan juga di bahasa-bahasa Pulau Barrier. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena penandaan subyek *proclitic* tidak hanya ada pada CEMP. Inovasi yang kedua mendefinisikan CEMP, yaitu perbedaan morfologis antara kata ganti kepemilikan yang *alienable* dan *inalienable*, dianggap sebagai bukti yang lebih kuat oleh Blust. Namun, perbedaan ini juga tidak hanya ada pada CEMP, selain itu ada perbedaan yang signifikan dalam bentuk dan konstruksi kata ganti milik (Adelaar 2005, 25-26). Donohue dan Grimes (2008) menyajikan bukti yang menunjukkan bahwa proto-CEMP bukanlah bahasa *interstage* karena beberapa inovasi fonologis yang menjadi dasarnya juga terjadi di beberapa bahasa MP barat. Blust (2009) menjawab bahwa inovasi unik tetap ada tetapi juga menekankan bahwa CEMP “memiliki beberapa masalah pengelompokan yang paling kompleks dan menantang yang ditemukan di [Austronesia]” (Blust, 2009, 75).

Ketiga, pada Gambar 2, simpul CEMP terbagi menjadi dua kelompok: bahasa-bahasa Melayu-Polinesia Tengah (CMP) dan bahasa-bahasa Melayu-Polinesia Timur (EMP). Selama lebih dari 30 tahun, telah diketahui bahwa tak ada bahasa leluhur tunggal yang bisa dibentuk dari dua kelompok ini (Ross, 1995; Adelaar 2005; Ross, 2008). Distribusi beragam inovasi yang tumpang tindih melemahkan pendapat yang mendukung subkelompok CMP (Ross, 1995, 82). Sebaliknya,

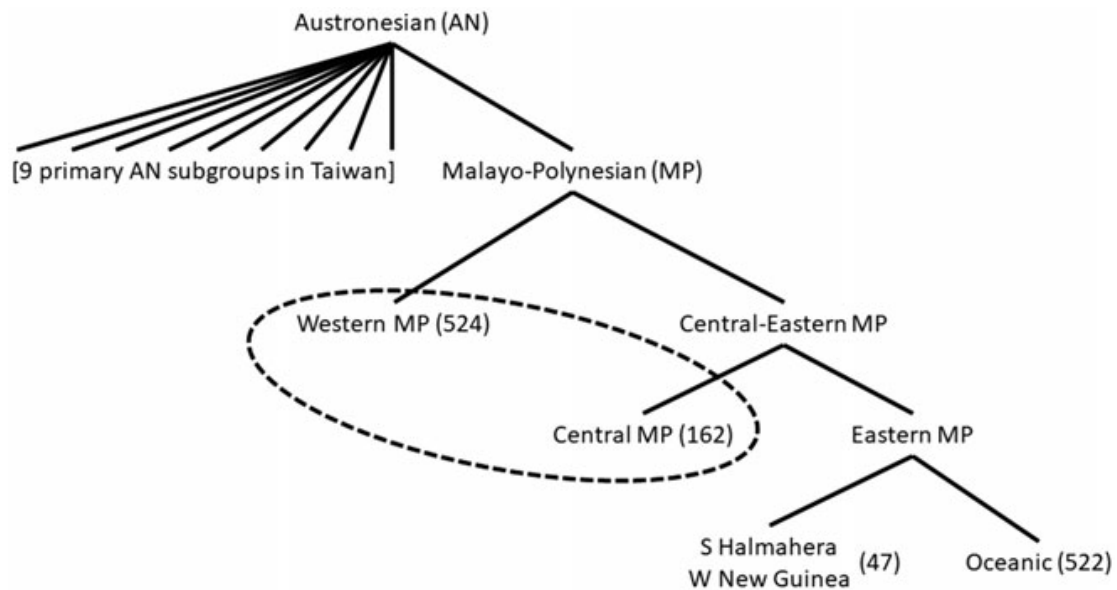


Blust (1993) menyarankan bahwa bahasa CMP turun dari rantai atau jaringan dialek yang seharusnya berjarak ratusan mil dan berevolusi ketika bahasa-bahasa MP menyebar dengan sangat cepat melalui Indonesia bagian timur. Namun, untuk mengecek hipotesis ini dibutuhkan lebih banyak rekonstruksi bawah-ke atas (*bottom-up*) pada lebih banyak materi leksikal yang secara geografis seimbang, daripada yang sampai sekarang telah digunakan (soal kelangkaan data, dibahas juga di bawah).

Dua subkelompok yang tersisa adalah Halmahera Selatan – New Guinea Barat (SHWNG) dan Oseanik. Kedua subkelompok ini ditentukan oleh serangkaian perubahan suara yang jelas (untuk usulan terbaru, lihat Kamholz, 2014). Oseanik adalah yang paling terdefiniskan dari semua subkelompok bahasa Austronesia, sub-kelompok ini memiliki perubahan suara yang disertai oleh inovasi jenis lain (Ross, 1995). Namun, dalam subkelompok Oseanik, struktur pohonnya juga sangat mirip penggaruk daun, memiliki sembilan cabang orde-pertama (*first-order*) (Lynch, Ross, & Crowley, 2002; Ross, 2017). Tetapi karena Oseania berada di luar wilayah ISEA, maka tidak akan dibahas lebih lanjut di sini.

Bukannya pohon baku pada Gambar 2, pohon yang lebih umum diterima di bidang studi ini adalah yang ada di Gambar 3, di mana sebuah perbedaan dibuat antara bahasa proto yang sebenarnya bisa direkonstruksi dan nama-nama untuk kelompok-kelompok bahasa yang tidak berasal dari satu bahasa proto tunggal; jenis yang terakhir ini ditunjukkan melalui cetakan huruf miring pada Gambar 3. Misalnya, Pawley (Pawley, 2007, 21) mengacu pada “kelompok-kelompok bahasa Melayu-Polinesia Barat” dan “tautan Melayu-Polinesia Tengah.” Kata “tautan” (*linkage*) digunakan untuk merujuk pada suatu pengelompokan di mana tidak ada bahasa proto yang dapat direkonstruksi. Pada Gambar 3, cabang-cabang dalam lingkaran bertitik terletak di ISEA; bahasa-bahasa Halmahera Selatan dan New Guinea Barat sebagian terletak di daratan Papua.

Dengan kata lain, data rekonstruksi historis yang tersedia saat ini tidak memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa proto-MP bercabang ke beberapa anak bahasa (seperti “MP Barat,” “MP Timur Tengah” atau “MP Tengah”) dari mana subkelompok bahasa yang lebih rendah di ISEA berasal. Apa yang kita ketahui saat ini adalah bahwa di bawah simpul proto-MP ada beberapa lusin *clades* yang tidak teratur secara hirarkis yang sejarahnya tidak dapat ditampilkan dengan pohon ini. Ini mungkin bisa direpresentasikan dalam pohon keluarga yang nampak seperti penggaruk daun seperti pada Gambar 4 (lihat Ross, 1995, 2005; Adelaar, 2005; Donohue & Grimes, 2008).



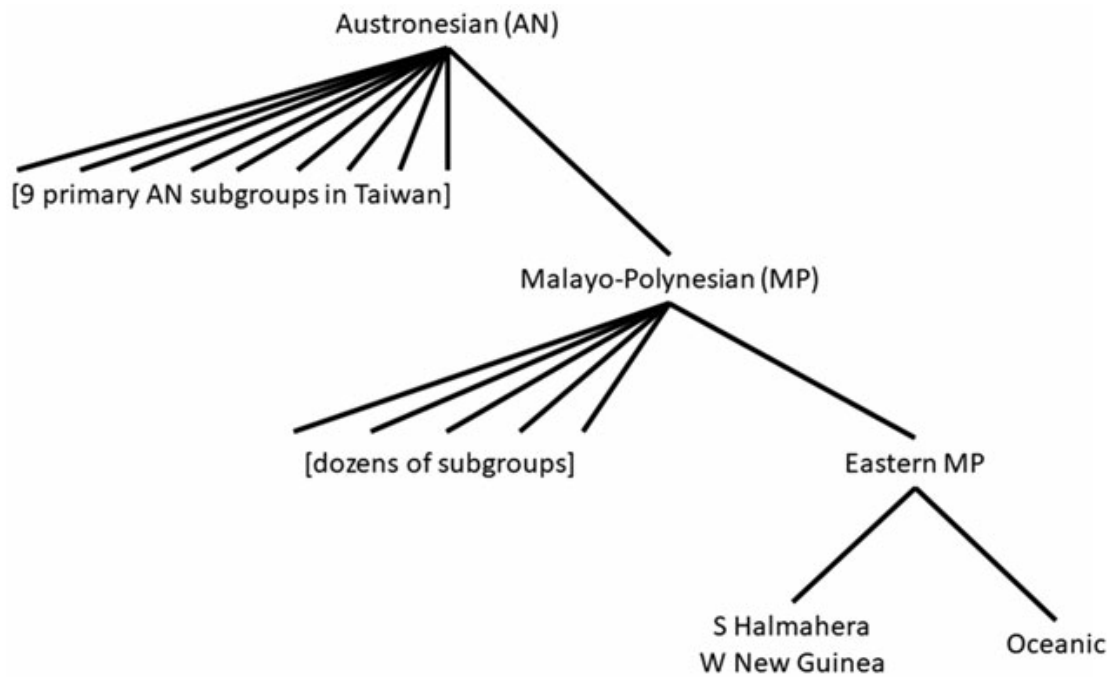
GAMBAR 3 Percabangan Melayu-Polinesia yang lebih umum diterima di mana cabang yang dicetak dalam huruf miring mewakili sebuah tautan/*linkage*, bukan sebuah bahasa proto (Pawley, 2007, 21). Angka dalam kurung adalah jumlah bahasa-bahasa yang masuk ke dalam pengelompokan menurut Glottolog (Hammarström et al., n.d.). Perhatikan bahwa Glottolog tidak mengenali MP Barat, sebaliknya ia memiliki 25 subkelompok MP. Glottolog mengenali CEMP, CMP, EMP, SHWNG, dan Oseanik.

Pengamatan ini relevan untuk hipotesis persebaran bahasa/pertanian: selama pengelompokan bahasa tingkat rendah dari Filipina, Malaysia, Borneo/Kalimantan, Sulawesi, Indonesia barat dan timur tidak dapat dihubungkan dengan satu sama lain di tingkat yang lebih tinggi; linguistik historis tidak dalam posisi untuk memberikan informasi tentang hubungan temporal dan spasial antara kelompok-kelompok ini. Misalnya, kita tidak bisa mengatakan bahwa bahasa-bahasa MP utara seperti yang digunakan di Filipina itu berasal dari cabang pohon keluarga yang "lebih tinggi" atau "lebih tua" daripada kelompok MP timur yang dituturkan di Kepulauan Nusa Tenggara, tidak seperti apa yang disiratkan oleh pohon-pohon seperti pada Gambar 1 dan 2. Hal ini penting untuk dicatat, karena ini berarti bahwa untuk lebih dari setengah dari ~ 1200 bahasa Austronesia (524 bahasa pada pengelompokan barat dan 162 bahasa pada pengelompokan tengah (lihat Gambar 3), ahli linguistik historis tidak yakin tentang afiliasi tingkatan yang lebih tinggi dari bahasa-bahasa itu dan, oleh karena itu, juga hubungan temporal dan spasial mereka.

Salah satu alasan dari ketidakpastian ini mungkin karena hipotesis migrasi sejauh ini dibuat berdasarkan perbandingan keluarga secara luas (atau "makro") dan bukan perbandingan mikro dari bahasa-bahasa yang secara geografis dekat (Kikusawa, 2015, 665). Banyak bagian ISEA yang secara linguistik masih belum tersentuh. Data yang digunakan dalam pengklasifikasian sebelumnya dari bahasa-bahasa di wilayah ini sangatlah terbatas dan sempit. Misalnya, dari 208 bahasa yang oleh Glottolog (Hammarström, Forkel, & Haspelmath, n.d.) disebut dituturkan di Indonesia timur,<sup>3</sup> kurang dari 50%-nya (102) terwakili dalam

referensi utama tentang rekonstruksi Austronesia, yaitu *Austronesian Comparative Dictionary*/Kamus Komparatif Austronesia (ACD; Blust & Trussell, n.d.). Dari jumlah itu, sekitar 50% (52) muncul dalam basis data dengan kurang dari 10 kata, dan 25 di antaranya hanya dengan satu (!) kata. Untuk bahasa-bahasa di Indonesia bagian barat, Sulawesi, Kalimantan/Borneo, Filipina, dan Malaysia, angkanya hanya sedikit lebih baik. Glottolog mencantumkan bahwa ada 524 bahasa yang digunakan di sana, 412 di antaranya ada di ACD. Namun, data leksikal yang tersedia per bahasa sama terbatasnya: sekitar 50% (221) dari bahasa-bahasa barat laut muncul di ACD dengan kurang dari 10 kata dan sekitar 22% (90) hadir hanya dengan satu kata. Jelas, afiliasi yang didasarkan pada sedikit data yang dikumpulkan dari wilayah kepulauan yang begitu luas dan terdiri dari ribuan pulau menyisakan banyak ruang untuk ketidakpastian.

Baru-baru ini, (bagian dari) daftar kata berisi kosakata dasar dari banyak (tetapi tidak berarti semua) bahasa-bahasa MP telah tersedia untuk umum melalui basis data leksikal online seperti *Austronesian Basic Vocabulary Database*/Basis Data Kosakata Dasar Austronesia (ABVD; Greenhill, Blust, & Grey, 2008) dan LexiRumah (Kaiping & Klamer, 2018).<sup>4</sup> Namun, studi komparatif tradisional yang didasarkan pada data tersebut tetaplah terbatas, sebagian besar karena ketersediaan (pendanaan) tenaga kerja untuk pekerjaan intensif ini jarang ada. Penggunaan komputer untuk membantu kegiatan perbandingan ini tampaknya menjanjikan. Gray, Drummond, dan Greenhill (2009) membandingkan kosakata dasar dari 400 bahasa Austronesia di dalam ABVD untuk menyelidiki topologi pohon Austronesia dengan menggunakan metode filogenetik yang digunakan dalam biologi. Metodologi mereka mengkonfirmasi banyak subkelompok individu tingkat lebih rendah yang telah diidentifikasi secara tradisional, dan juga menegaskan kurangnya dukungan untuk pengelompokan tingkat lebih tinggi dari CMP dan WMP. Selain itu, rangkaian yang tersirat dari “denyut” atau pergerakan antara titik awal di Taiwan dan titik akhir di Oseania sangat padat sehingga banyak pengelompokan yang mungkin didasarkan pada sinyal lemah yang bisa jadi juga sepadan dengan persebaran melintasi Pulau SEA yang lebih “serampangan dan menyerupai jaringan” (Heggarty 2015, 613).



GAMBAR 4 Pohon bahasa-bahasa Austronesia yang mirip penggaruk daun (Adelaar, 2005, Donohue & Grimes, 2008; Ross, 1995, 2005)

Memang, untuk kelompok mikro yang telah dipelajari dengan cukup baik (lih., Adelaar 2005), tidak adanya bukti untuk simpul nenek moyang *intermediate*/menengah yang menghubungkan mereka menunjukkan suatu skenario persebaran yang kompleks. Mungkin hanya ada beberapa kelompok MP yang bermigrasi ke ISEA, tetapi kemudian masing-masing kelompok ini tidak menghabiskan waktu yang cukup lama bersama sebagai satu kesatuan komunitas pembicara setelah mereka berpisah dari MP. Karena jika saja mereka melakukannya, mereka harusnya berinovasi dalam kata-kata di leksikon mereka atau mengembangkan pengucapan yang berbeda yang seharusnya diwarisi oleh *daughter language*/bahasa turunan mereka dan sekarang dapat digunakan untuk mendefinisikan subkelompok itu melalui keunikan leksikal dan inovasi fonetisnya. Mungkin juga ada banyak komunitas MP yang berbeda yang bermigrasi pada waktu yang berbeda dan arah yang berbeda di sepanjang sejarah. Secara keseluruhan, kurangnya fitur bawaan yang sama menunjukkan bahwa sebagian besar bahasa-bahasa MP yang tersebar ke ISEA berbagi sejarah mikro lokal yang relatif singkat. Sebaliknya, fitur bawaan yang sama-sama dimiliki oleh, misalnya, proto Oseanik, menunjukkan bahwa grup ini memang merupakan sebuah komunitas bahasa yang bersatu dalam periode yang cukup lama untuk menciptakan inovasi yang berarti dan meneruskannya ke bahasa turunan mereka. Singkatnya, tidak ada bukti bahwa persebaran penutur MP di ISEA itu mengikuti *trajectories*/lintasan yang sederhana; sebaliknya, hal itu lebih dimungkinkan terjadi dari suatu proses *multi-directional* dari kontak dan percampuran bahasa yang telah berlangsung selama ribuan tahun.

### 3 | KEANEKARAGAMAN DALAM LEKSIKON DAN GRAMMAR

Bukti dari linguistik historis mengenai persebaran bahasa-bahasa ISEA telah dibahas pada bab-bab di atas. Di sini, saya membahas bukti dari tipologi linguistik dan kontak linguistik yang menunjukkan bahwa persebaran banyak sisi dari bahasa-bahasa ISEA tercermin dalam keanekaragaman bentuk dan struktur leksikal dan gramatikal yang ditampilkan.

Fokus dari studi perbandingan bahasa-bahasa Austronesia selama ini ada pada apa yang menyatukan bahasa: yaitu menemukan perubahan suara yang sama dalam pasangan berkerabat/*cognate sets* (refleks dari bentuk proto), sehingga afiliasi antar bahasa bisa ditentukan. Hal ini lalu mengarah pada rekonstruksi kosakata proto-MP yang mengandung ribuan kata (Blust & Trussell, n.d.). Beberapa menyarankan bahwa bahasa-bahasa MP itu menunjukkan "konservatisme yang luar biasa," karena kebanyakan dari mereka dianggap memiliki tingkat retensi kosakata dasar proto-MP sebesar 30% atau lebih (Donohue & Denham, 2010; 229). Namun ide ini tidak berdasarkan bukti empiris. Sejak penolakan *glottochronology* klasik (Bergsland & Vogt, 1962; Lees, 1953), tidak ada tingkat perubahan konstan yang diketahui untuk kosakata dasar dalam hal waktu yang telah dilalui antar keluarga bahasa yang berbeda. Apalagi, konon tingkat retensi "konstan" mengabaikan fakta yang sering muncul bahwa pasangan berkerabat/*cognate sets* yang berbeda memiliki tingkat perubahan yang berbeda pula. Kosakata (dasar) tertentu tergantikan lebih cepat daripada yang lainnya; misalnya, angka biasanya cukup stabil, sementara kata yang mengekspresikan kegiatan tertentu (mis., "memeras") memiliki lebih banyak variasi seiring berjalannya waktu (Dyen, James, & Cole, 1967). Selain itu, ada variasi dalam retensi kosakata dasar yang tidak hanya terjadi antar bahasa tetapi juga antar keluarga (Blust, 2000).

Dan, akhirnya, perhitungan tingkat retensi apa saja dalam keluarga bahasa sejatinya adalah penilaian berlebihan akan suatu retensi, karena sebenarnya hubungan kekeluargaan itu sendiri sudah didasarkan pada kosakata dasar yang dipertahankan (mis., kata yang digunakan untuk merekonstruksi bentuk proto). Yaitu, bahasa modern yang (hampir) tidak memiliki kesamaan leksikal dengan bahasa MP lainnya tidak akan dianggap berpotensi untuk berafiliasi dengan kelompok MP. Ini tidak hanya akan mengecualikan semua bahasa non-MP dari perhitungan, tetapi juga bahasa-bahasa yang awalnya MP tetapi telah melewati tahap di mana (sebagian besar) kosakata dasar MP mereka tergantikan. Dengan kata lain, justru yang berpotensi menjadi saksi utama dari tingkat penggantian yang tinggi dalam bahasa MP tidak akan dipertimbangkan dalam perhitungan keseluruhan tingkat retensi MP.<sup>5</sup> Singkatnya, selama pengukuran objektif dari konservatisme leksikal di seluruh keluarga bahasa masih kurang, kita tidak akan tahu apakah bahasa MP itu secara leksikal konservatif atau tidak, dan kita juga tidak akan tahu apakah ada sesuatu yang luar biasa tentang hasilnya, mengingat lamanya waktu dalam kelompok MP.

Suatu pendekatan yang mungkin lebih bermanfaat dalam menelusuri sejarah bahasa-bahasa di ISEA adalah dengan mengalihkan fokus dari mempelajari perubahan suara dalam refleks bahasa nenek moyang yang direkonstruksi (mis.,

dalam pasangan berkerabat/*cognate sets*) menjadi (juga) menyelidiki secara sistematis inovasi leksikal, residu, penggantian (tabu), dan kata pinjaman. Pertanyaan yang akan dituju adalah apa yang bisa disarankan dari pola-pola yang nampak dalam inventaris leksikal *non-cognate* ini terkait sejarah dan hubungan timbal balik antara bahasa-bahasa dan kelompok bahasa. Contoh yang menarik dari jenis pendekatan ini adalah Edwards (2016), yang menggambarkan bahwa bahasa MP Uab Meto<sup>6</sup> di Timor itu memiliki dua leksikon paralel, masing-masing dengan perangkat korespondensi bunyi biasa/reguler mereka: satu yang mengandung refleksi dari leksem proto-MP, sementara yang lainnya mengandung leksem yang belum ditemukan MP asalnya. Jumlah yang tidak banyak dari kosakata non-MP (termasuk kosakata dasar) dari pra-Uab Meto, dan fakta bahwa Uab Meto telah merestrukturisasi sistem fonologis bahasanya, menunjukkan sebuah periode panjang kontak bahasa yang intens dan intim antara satu atau lebih bahasa MP pendatang dan satu atau lebih bahasa non-MP yang dulunya digunakan di wilayah tersebut sebelum kedatangan mereka. Sangat mungkin bahwa penelitian di masa depan akan menemukan saksi serupa akan sejarah kontak bilingual antara bahasa MP dan non-MP di ISEA, tapi pertama-tama kita harus mulai mencari mereka.<sup>7</sup>

Sejarah persebaran yang kompleks dari bahasa-bahasa ISEA juga tercermin dalam keanekaragaman struktur dan bentuk gramatikal yang mereka miliki. Sementara itu, bahasa Oseanik berbagi banyak karakteristik tipologi (untuk ikhtisar terperinci, lihat Lynch et al., 2002; bab 3), kelompok MP bahasa ISEA itu sangat besar dan beragam sehingga sedikit ada fitur yang bisa menggambarkan cirinya secara keseluruhan.<sup>8</sup> Karakteristik struktural negatif meliputi tidak adanya kontras nada/*tone*, kelangkaan afiks jamak/*plural* pada kata benda,<sup>9</sup> dan tidak adanya penanda *tenses* pada kata kerja. Fitur positif hadir di sebagian besar keluarga bahasa Austronesia dan juga dijumpai di antara bahasa-bahasa MP di ISEA termasuk reduplikasi, perbedaan antara kata ganti inklusif dan eksklusif, dan kehadiran kausatif morfologis/*morphological causatives* (Himmelmann, 2005; 110). Pada saat yang sama, bahasa-bahasa ini (bahkan yang sangat terkait erat) berbeda di banyak dimensi, antara lain:

- urutan kata (kata kerja-di depan/muka vs kata kerja-kedua atau kata kerja-final: "*makan dia ubi*" vs "*dia makan ubi*" atau "*dia ubi makan*"; pemilik mengikuti atau mendahului nomina yang dimiliki ("*rumah saya*" vs. "*saya rumah*"); negator mendahului atau mengikuti predikat ("*tidak pergi*" vs "*pergi tidak*");
- ekspresi kepemilikan yang dapat dipisahkan/*alienable* atau tidak dapat dipisahkan/*inalienable* (sehingga pemilik dalam frase "*rumah saya*" dapat ditandai secara berbeda dari frase "kaki saya" dalam beberapa bahasa tetapi tidak dalam bahasa yang lain);
- ekspresi morfologis dari pergantian bentuk kalimat/*voice* (apa yang dikenal sebagai bentuk kalimat "pasif" dalam bahasa-bahasa Filipina disederhanakan dengan berbagai cara atau sepenuhnya absen dalam bahasa-bahasa di Indonesia);
- penggunaan pengklasifikasian numeral/*numeral classifiers* (yang tidak digunakan di Filipina tetapi sering digunakan di tempat lain);

- penggunaan kata-kata jamak (yang digunakan di Filipina dan Indonesia bagian timur tetapi tidak ada di Malaysia dan Indonesia bagian barat (Wu (2016)); dan seterusnya.

Bahasa-bahasa Austronesia menunjukkan keragaman tata-bahasa yang sangat besar, dan adalah sebuah kesalahpahaman jika kita menganggap bahwa mereka memiliki "banyak fitur tata-bahasa/gramatikal yang sama" (Pereltsvaig, 2012; 149-55). Pada dua sub-bagian berikut ini, saya membahas perbedaan-perbedaan ini dari dua perspektif: berfokus pada perbedaan linguistik yang muncul dari penambahan fitur tertentu (3.1) dan keragaman yang diciptakan oleh hilangnya atau penyederhanaan fitur tertentu (3.2).

### 3.1 | Keanekaragaman dengan penambahan fitur tata-bahasa

Telah diamati untuk waktu yang sangat lama, oleh banyak sarjana yang berbeda (mis., Grimes, 1991; Himmelmann, 2005; Klamer & Ewing, 2010; Klamer, Reesink, & van Staden, 2008; Reesink, 2002; Reesink & Dunn, 2017; Schapper, 2015) bahwa beberapa fitur menonjol dari bahasa-bahasa MP yang dituturkan di bagian timur Indonesia dan di sekitar New Guinea itu pasti ada karena kontak dengan bahasa non-MP (atau Papua).<sup>10</sup> Misalnya, urutan "kata ganti milik mendahului kata benda" hampir universal dalam bahasa-bahasa Papua dan pola utama dalam banyak bahasa MP di Kepulauan Nusa Tenggara, Maluku Tengah dan Selatan, Halmahera dan Teluk Cendrawasih, tetapi tidak dalam bahasa-bahasa di ISEA barat.<sup>11</sup> Ini menunjukkan bahwa hal-hal tersebut bukanlah struktur MP yang diwariskan. Itu bisa jadi merupakan hasil dari perkembangan independen yang spontan dalam bahasa-bahasa dari wilayah yang berbeda ini, tetapi itu tidak akan menjelaskan mengapa perkembangan ini lebih sering terjadi di bahasa-bahasa timur dan bukan di barat. Karena mereka terletak dalam wilayah di mana kita tahu ada bahasa Papua saat ini atau sebelumnya, maka sepertinya masuk akal bahwa struktur itu dipinjam ke dalam bahasa MP dari bahasa Papua yang dituturkan di lingkungan mereka. Fitur lain yang nampaknya datang dari bahasa Papua ke bahasa MP mencakup penggunaan negator pasca-predikat alih-alih, atau sebagai tambahan pada negator pra-predikat (Reesink, 2002; Klamer et al., 2008, 130-34; Florey, 2010; Fricke, 2017); dan adanya perbedaan formal antara kata benda yang dapat dimiliki secara terpisah/*alienable* atau tidak terpisahkan/*inalienable* (Ross, 2001, 138; Klamer et al., 2008, 116-122).<sup>12</sup>

Ketika bahasa memiliki fitur tata-bahasa yang tidak biasa dan mengandung penambahan/*additive* seperti ini dan ada indikasi lain bahwa para penuturnya mungkin telah melakukan kontak dengan penutur bahasa yang memiliki fitur-fitur ini (mis., adanya pinjaman leksikal), maka fitur tata-bahasa/gramatika yang tidak lazim itu mungkin dihipotesiskan sebagai sisa-sisa kontak dengan bahasa lain tersebut. Agar kontak antara penutur bahasa A dan B dapat mengarah pada penambahan fitur dalam bahasa B, kontaknya harus terjadi dalam jangka waktu yang panjang, intens, dan multiguna. Artinya, bahasa B harus tidak hanya digunakan dalam konteks terbatas seperti perdagangan, acara ritual, atau lagu, tetapi dalam beragam domain sosial (Trudgill, 2010, 304, 315; Ross, 2013). Situasi sosial yang mengarah pada perubahan yang berupa penambahan

semacam itu dalam bahasa B terjadi ketika ia dituturkan dalam komunitas dwi/multibahasa oleh orang dewasa dan juga anak-anak pra-remaja (lih., Ross, 2013).

### 3.2 | Keanekaragaman melalui kehilangan atau penyederhanaan fitur tata-bahasa

Terkait dengan penyederhanaan morfologi kata kerja proto-MP yang disebutkan di atas, karena Ross (2002) merekonstruksi proto-MP dengan kerangka *tenses*, aspek, dan morfem *mood* seperti yang dirangkum pada Tabel 2 di bawah ini, jadi dapat dilihat sejauh mana sistem yang asalnya kaya ini telah dipertahankan dalam bahasa-bahasa MP di ISEA.

Struktur kata kerja/verbal proto-MP sebagian besar dipertahankan dalam bahasa-bahasa Filipina, Sabah, Sulawesi Utara, dan Madagaskar. Namun, dalam banyak bahasa Austronesia di Malaysia dan Indonesia, sistem *voice* proto-MP berkurang menjadi oposisi sederhana antara aktor dan suara penderita/*object undergoer* (Adelaar 2005, 6-8), atau telah hilang sepenuhnya. Pengamatan sekilas pada morfologi verbal dari masing-masing bahasa yang digunakan di ISEA, misalnya, bahasa Jawa (Ogloblin, 2005, 600), Sasak (Wouk, 2002, 299), Kambera (Klamer, 1996, 1998), Rongga (Arka, 2016), dan Kéo (Baird, 2002), sudah menunjukkan bahwa morfologi verbal mereka itu jauh lebih sederhana daripada proto-MP pada Tabel 2.

Penyederhanaan morfologis semacam itu mungkin disebabkan oleh proses evolusionari yang independen dan bersifat internal. Misalnya, bayangkan suatu skenario di mana refleksi dari sufiks penderita/*patient suffix* proto-MP *\*ən* berkembang menjadi alomorf *-n* pada kata dasar/*roots* yang berakhiran huruf vokal, yang kemudian dianalisa kembali sebagai segmen yang merupakan bagian dari kata dasar, sama seperti yang terjadi pada konsonan *root-final* lainnya. Namun, penyederhanaan morfologis dapat juga disebabkan oleh kontak bahasa. Morfologi infleksional khususnya dikenal sebagai salah satu pengetahuan linguistik yang paling rentan dalam situasi kontak, karena ia meliputi simpangan antara sintaks, semantik, dan pragmatik (lihat, mis., Montrul, 2004; 126). Dalam beberapa kasus yang diketahui di mana kontak bahasa menyebabkan hilangnya kompleksitas morfologis, biasanya yang terlibat adalah orang dewasa sebagai pembelajar bahasa kedua yang menyederhanakan struktur morfologi non-bahasa ibu, seperti misalnya dalam Afrikaans (den Besten, 1989) dan dalam bahasa Belanda sebagai bahasa kedua bagi penutur dewasa (Blom, Polisěnská, & Weerman, 2006). Penyederhanaan morfologis melalui pembelajar bahasa kedua dewasa juga terjadi di masyarakat pra-industri skala kecil di ISEA, meskipun belum banyak diteliti; contohnya adalah bahasa Alor (Moro, dalam proses; Klamer, 2012), yang dibahas di bawah ini.

Agar pola yang disederhanakan menjadi stabil, kontak harus melibatkan komunitas dwibahasa/*bilingual* dengan jumlah penutur bahasa kedua yang besar, dan kontaknya harus berjangka panjang, intens, dan multi-tujuan (Moro, dalam proses; Kusters, 2003; Trudgill, 2011). Mungkin saja penyederhanaan bahasa kedua itu (awalnya) digunakan sebagai bahasa perdagangan atau *lingua franca*, tetapi untuk setiap perubahan yang mengakar di dalamnya, mereka pasti



pernah digunakan sebagai bahasa kedua (L2) di konteks komunikatif yang lebih luas. Bahasa kedua ini bisa berarti bahasa dari kelompok lain yang dominan secara teknologi, politik, atau budayanya, yang hendak diajak berkomunikasi atau bergaul oleh penutur bahasa lain.<sup>13</sup> Namun, bisa juga itu adalah bahasa dari komunitas yang terdiri dari banyak orang dewasa asing (seperti suami-istri atau budak) dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Bahasa yang dituturkan sebagai L2 dapat menjadi bahasa yang bergeser ketika penutur L2 adalah minoritas di komunitasnya dan perlahan menghilang, sementara keturunan mereka tumbuh sebagai penutur bahasa komunitas sebagai L1. Namun, jika jumlah penutur L2 di komunitas cukup besar, mis., merupakan setengah atau lebih dari populasi, seperti dalam kasus bahasa Alor (Moro, dalam proses), dan jika ada kedatangan/*influx* terus-menerus dari penutur L2 baru selama beberapa generasi, komunitas bilingual yang stabil dapat ada selama berabad-abad tanpa harus beralih ke salah satu bahasa. Dengan kata lain, komunitas di mana bahasa kedua yang disederhanakan itu digunakan tidak secara otomatis bergeser secara keseluruhan ke bahasa itu, dan kehilangan bahasa lainnya (yang pertama). Dan bahkan ketika komunitas bilingual itu (akhirnya) bergeser sepenuhnya ke bahasa B, itu masih tidak menyiratkan bahwa bahasa A akan punah. Tidak semua penutur bahasa A perlu menjadi bagian dari komunitas bilingual yang beralih ke bahasa B; bahasa A mungkin masih memiliki komunitas satu bahasa/monolingual tersendiri di tempat lain dan/atau bahasa A mungkin dituturkan di komunitas bilingual lain bersama dengan bahasa C atau D. Singkatnya, jika terjadi pergeseran bahasa, biasanya diawali dengan suatu periode bilingualisme yang dapat berlanjut dalam waktu yang sangat lama tergantung keadaan sosial yang tepat; dan pergeseran bahasa tidak selalu menyiratkan kematian bahasa pertama.

TABEL 2 *Voice* pada Proto-MP, morfem *mood* dan aspek berdasarkan pada Ross (2002, 49) di mana bentuk dasar/*root* *káRaw* "scratch" digunakan.

<i>Voice/Mood/Aspek</i>	Peranan Argumen			
	Aktor	Penderita/ <i>Patient</i>	Lokasi	<i>Circumstantial</i>
Indikatif				
Netral	< <i>um</i> > R	R- <i>ən</i>	R- <i>an</i>	<i>i</i> -R
Perfektif	< <i>umin</i> > R	< <i>in</i> > R	< <i>in</i> > R- <i>an</i>	<i>i</i> - < <i>in</i> > R
Imperfektif	< <i>um</i> > RDP-R	RDP-R- <i>ən</i>	RDP-R- <i>an</i>	<i>i</i> -RDP-R
Non-Indikatif				
Atemporal	R	R- <i>a</i>	R- <i>i</i>	R- <i>an</i>
Proyektif	R- <i>a</i>	(R- <i>aw</i> )	R- <i>ay</i>	-

Singkatan: <.>, sisipan/*infix*; R, kata kerja dasar/*verbal roots*; RDP, suku-kata awal dari kata kerja/*root* yang direduklifikasi.

Sebagian besar kelompok bahasa berskala kecil di ISEA saat ini adalah kelompok dwi/multibahasa dengan bahasa kelompok tetangga, mis., karena pernikahan atau koneksi budaya. Migrasi skala kecil dari sekelompok yang pindah ke lokasi yang berbeda di pulau yang sama atau pulau tetangga di mana ada bahasa lain yang sudah digunakan telah terjadi di masa lalu dan masih berlangsung sampai hari ini. Jika situasi tersebut, yang masih dapat diamati hari ini, berlaku sejak awal jaman Neolitik dan seterusnya, maka pasti telah ada ribuan atau bahkan jutaan kontak dan mikro-konteks sosiokultural dan historis antara kelompok-kelompok bahasa di ISEA, semuanya memiliki jalur waktu dan efek tersendiri. Bahkan, satu bahasa pun mungkin memiliki tipe dan tahapan kontak yang berbeda, di lokasi yang berbeda-beda, seperti yang nampak pada jejak strata kontak yang berbeda.

Klamer (2012) menyajikan sebuah studi kasus di mana bahasa nenek moyang dari bahasa Lamoholot dan Alor modern (dua bahasa MP yang terkait erat dan dituturkan di Kepulauan Nusa Tenggara) ditemukan telah memperoleh seperangkat fitur tipologis yang dipandang sebagai ciri khas bahasa-bahasa Papua di wilayah tersebut — termasuk negasi pasca-predikat/*post-predicate*, penandaan pemilik, urutan kata benda-lokasional dalam konstruksi lokatif, adanya partikel fokus, dan tidak adanya bentuk kata kerja pasif. “Papuanisasi” dari proto - Lamoholot ini berlangsung di wilayah Flores-Lembata, dalam kondisi

kontak stabil dalam jangka panjang yang melibatkan anak-anak pra-remaja di mana mereka mampu menggabungkan kompleksitas dari kedua bahasa Papua dan bahasa MP ke dalam sistem baru.

Pada fase kedua, mengikuti migrasi penutur pra- bahasa Alor ke pulau Pantar dan dampak perpisahan dari sepupu Lamoholot mereka, serangkaian perubahan lebih lanjut lalu terjadi. Bahasa Alor berbeda secara drastis dari Lamoholot dalam hal kompleksitas morfologisnya. Ketika Lamoholot memiliki dua set imbuhan/afiks subjek pada kata kerja, bahasa Alor bergantung pada kata ganti bebas dengan semuanya kecuali beberapa kata kerja yang sering muncul yang mempertahankan awalan agen yang sudah *fossilized*/membatu. Dan ketika Lamoholot memiliki sejumlah imbuhan turunan (beberapa produktif, beberapa terleksikalisasi), bahasa Alor tidak memiliki morfologi turunan sama sekali — reduplikasi adalah satu-satunya proses pembentukan kata yang produktif. Perbedaan ini menunjukkan sebuah proses radikal dari penyederhanaan morfologis dalam penyeberangan dari Lamoholot ke Alorese.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada awalnya hanya ada sedikit komunitas yang berbahasa Alor di Pantar, dan mereka secara demografis kecil dan secara geografis tersebar. Untuk bertahan hidup, mereka membutuhkan tali pernikahan dan juga hubungan dagang dengan penutur bahasa Papua di pedalaman. Hilangnya hampir semua morfologi di bahasa Alor kemungkinan terjadi karena kontak dengan penutur bahasa Papua yang menggunakan bahasa Alor sebagai bahasa kedua mereka. Hipotesis ini dikonfirmasi dalam sebuah studi

eksperimental dari (Moro, dalam proses) yang menyelidiki penggunaan awalan sesuai subyek/*subject agreement prefixes* pada enam penutur asli bahasa Alor dan 12 penutur bahasa Alor sebagai bahasa kedua. Studi ini menunjukkan bahwa penutur bahasa kedua secara signifikan membuat lebih banyak kesalahan daripada penutur asli, dan mereka hanya memiliki satu penanda sesuai subyek umum.

### 3.3 | Keanekaragaman linguistik dan skenario persebaran

Studi kasus seperti yang dibahas di atas mengilustrasikan jenis skenario kontak multifase yang kemungkinan terjadi di antara kelompok penutur bahasa MP dan non-MP di banyak bagian ISEA pada tahap yang berbeda selama ribuan tahun terakhir. Kontak dapat menyebabkan bertambahnya atau hilangnya beberapa fitur. Hasil kontak yang berlawanan seperti yang tercermin dalam keanekaragaman linguistik dan tipologis di wilayah tersebut merupakan pengingat akan kompleksitas sosial dan linguistik yang pasti dulu ada di antara kelompok-kelompok yang secara demografis sama-sama stabil dan saling bergantung dalam banyak hal. Beragam fitur bahasa-bahasa MP modern menunjukkan bahwa banyak perubahan, percampuran, dan pergeseran telah terjadi di sepanjang sejarah ISEA, yang melibatkan macam-macam situasi kontak dan migrasi yang bisa dibayangkan, dan terjadi selama ratusan generasi. Yang tidak nampak adalah penggantian cepat dan total dari bahasa-bahasa dengan jumlah kelompok bahasa nenek-moyang yang terbatas.

Namun fakta yang ada adalah bahwa sebagian besar ISEA saat ini dihuni oleh penutur bahasa MP, sementara hanya ditemukan jauh lebih sedikit jejak bahasa non-MP yang sudah ada sebelumnya. Ini sudah dijelaskan oleh sebuah skenario di mana penutur MP mendominasi penutur non-MP sebelumnya dalam bidang teknologi, budaya, ekonomi, atau lainnya sehingga penutur non-MP meninggalkan bahasa mereka dan beralih menggunakan bahasa MP. Dominasi penutur MP kemungkinan juga memainkan peran dalam hilangnya bahasa non-MP yang sudah ada sebelumnya. Namun, dominasi linguistik tidak harus selalu melibatkan penaklukan atau penggantian. Grup pendatang bisa menjadi lebih dominan dari bahasa lokal yang sudah ada sebelumnya walaupun jumlah pembicara jauh lebih sedikit. Jika bahasa yang masuk memungkinkan para penutur bahasa yang ada untuk memperluas jaringan mereka di luar jangkauan wilayah tradisional mereka, maka bahasa pendatang akan mendapatkan nilai yang lebih dan menjadi sebuah *lingua franca*. Jika bahasa itu selanjutnya digunakan dalam konteks yang lebih luas, ia bisa menjadi bahasa ibu dari keturunan kelompok penutur bahasa kedua yang pertama.

Misalnya, di masa lalu, kelompok Negritos yang menggunakan bahasa non-MP di Filipina bergeser ke bahasa MP; hal ini nampak jelas dari leksikon non-MP yang dipertahankan dalam bahasa-bahasa ini (Reid, 1994). Namun, pergeseran bahasa tidak selalu sesederhana dari bahasa A ke bahasa B dan mungkin melibatkan beberapa lapisan, beberapa di antaranya telah meninggalkan beberapa jejak. Sebagai contoh, pergeseran bahasa prasejarah telah terjadi di Borneo/Kalimantan, di mana bahasa-bahasa Dayak Daratan MP di Borneo memiliki kesamaan leksikal dan fonologis dengan bahasa-bahasa Aslian non-MP

(Adelaar, 1995). Ini bisa diartikan bahwa bahasa Dayak Daratan bermula sebagai hasil dari sebuah pergeseran bahasa dari Aslian. Namun, Adelaar berpendapat bahwa kemungkinan besar bahasa Dayak Daratan dan Aslian memiliki substrat yang sama dari bahasa ketiga (non-MP) yang tidak diketahui.

Jadi di sini, kita melihat pergeseran dari bahasa A ke B ditambah pergeseran dari bahasa A ke C, di mana B bertahan dan berbagi fitur dengan C, sehingga nampak seolah-olah penutur bahasa C bergeser ke B, sementara pada kenyataannya fitur yang sama antara B dan C awalnya berasal dari A.

Juga, wilayah ISEA sangat luas dan pulau-pulaunya pasti berpenduduk jarang ketika migrasi pertama dari penutur MP terjadi setelah 4.500 BP, karena populasi global diperkirakan hanya berjumlah sekitar 5 juta orang pada waktu itu (bahkan hari ini, dengan populasi global sejumlah lebih dari 7 miliar, banyak pulau-pulau di ISEA yang jarang penduduknya). Dalam banyak kasus, penutur bahasa MP yang bermigrasi mungkin menetap di pulau (bagian pulau) yang sebelumnya tidak berpenghuni. Banyak dari unsur persebaran bahasa MP yang tidak memerlukan adanya kontak dengan penutur non-MP, apalagi dominasi atau pergeseran bahasa.

Selain itu, sepanjang ribuan tahun terakhir, sering terjadi letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami, yang kemungkinan telah menyingkapkan banyak kelompok penutur, baik penutur bahasa MP maupun non-MP, yang kemudian menghilangkan jejak bahasa mereka.<sup>14</sup> Area yang kehilangan penghuninya sebagai akibat dari bencana alam tersebut mungkin saja dihuni kembali oleh penutur MP yang masuk dari pulau-pulau tetangga, sehingga menimbulkan situasi yang nampak saat ini, yaitu bahasa di beberapa daerah, terutama di ISEA barat, memiliki sangat sedikit jejak bahasa non-MP. Dengan kata lain, fakta bahwa jika saat ini sebagian besar bahasa di ISEA adalah keluarga MP tidak menyiratkan bahwa penutur MP selalu menggantikan atau menaklukkan bahasa non-MP yang sudah ada sebelumnya.

Ada banyak skenario yang mungkin diterapkan untuk menjelaskan distribusi bahasa-bahasa MP saat ini di sebagian besar wilayah. Skenario itu bisa jadi superioritas ekonomi atau teknis (mis., pelayaran), atau dominasi budaya dari penutur MP, yang menyebabkan kemajuan yang tersebut di atas, di mana sebuah *lingua franca* regional seiring berjalannya waktu menjadi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan menjadi bahasa ibu. Namun, bisa juga skenario yang terjadi melibatkan pernikahan di mana persatuan antara pasangan berlatar belakang linguistik yang berbeda menyebabkan transfer antar generasi dari hanya satu bahasa orang tua. Tak satu pun dari skenario ini yang melibatkan pergerakan populasi besar.

Pada saat yang sama, tidak boleh dilupakan bahwa ada puluhan bahasa MP dan non-MP yang hidup berdampingan dalam area yang relatif kecil selama ratusan, bahkan mungkin ribuan tahun. Ada banyak kasus di Indonesia timur di mana penutur MP dan non-MP datang untuk berbagi beberapa pulau tertentu sampai hari ini, dan mereka hidup dalam damai, hidup berdampingan dalam jangka panjang, dengan mempertahankan kedua jenis bahasa. Ini tidak hanya terjadi di

New Guinea, tetapi juga, misalnya, di Timor di mana bahasanya di barat daya adalah MP dan di timur laut adalah non-MP; Alor dan Pantar, tempat bahasa Alor MP dituturkan di kantong-kantong pantai, dikelilingi oleh lusinan bahasa non-MP; di Halmahera di mana di bagian selatan bahasanya adalah MP dan di bagian utara adalah non-MP; dan di Makian di mana di pantai timur ada Taba, bahasa MP, dan di pantai barat ada Moi, bahasa non-MP (Holton & Klamer, 2017).

Skenario sederhana di mana bahasa MP umumnya mendominasi dan/atau menghapus bahasa-bahasa non-MP yang sudah ada sebelumnya di ISEA tidak bisa menjelaskan adanya kantong-kantong non-MP ini. Penting untuk menyebutkan ini, karena literatur/kajian tentang persebaran bahasa Austronesia cenderung mengambil pandangan makro tentang ISEA di mana situasi linguistik yang kompleks di ISEA bagian timur ditutup-tutupi atau diminimalkan,<sup>15</sup> sehingga petunjuk penting dalam rekonstruksi masa lalu linguistik dari wilayah tersebut menghilang.

Hipotesis bahwa penutur MP mendominasi kelompok non-MP secara demografis juga tidak menjelaskan fakta bahwa ada banyak bahasa non-MP di ISEA timur yang mengambil ciri-ciri MP tertentu, seperti perbedaan pronominal antara bentuk kata ganti jamak inklusif dan eksklusif atau urutan kata *head-initial* (Klamer et al., 2008). Ini menunjukkan situasi dominasi linguistik dan percampuran di mana bahasa yang dominan adalah non-MP (McWilliam, 2007). Kesimpulannya, fakta bahwa saat ini sebagian besar bahasa di ISEA adalah MP kemungkinan karena beragam alasan, peralihan dari bahasa non-MP hanya salah satunya saja. Jika investigasi kita fokuskan pada perbedaan antara bahasa-bahasa MP dan bukan pada apa yang mereka sama-sama miliki, banyak variasi dalam kosakata dan tata bahasa mereka akan kita temukan. Variasi inilah yang layak diteliti lebih lanjut.

Sementara terkait skenario persebaran pertanian/bahasa, sebuah pandangan variasionis menyiratkan bahwa (1) sangat tidak mungkin nenek-moyang dari kelompok bahasa MP tingkat rendah di ISEA datang dengan jumlah migrasi yang dapat ditentukan secara historis dan geografis; (2) yang lebih mungkin adalah bahwa kelompok bahasa MP tingkat rendah tumbuh dari berbagai migrasi yang berbeda, di berbagai arah, dari sekelompok kecil orang di berbagai rentang waktu; dan (3) ada tidak ada alasan untuk menganggap bahwa proses dimana bahasa MP pendatang menjadi mapan di ISEA dengan melibatkan “penggantian” cepat penduduk asli dan bahasa non-MP mereka. Alih-alih, proses yang terjadi lebih cenderung melibatkan serangkaian bencana dan migrasi selama ribuan tahun, dan kontak multi atau dwibahasa yang seringnya intens dan stabil.

## 4 | BUKTI INTERDISIPLINER

Pada bagian ini, saya mengulas secara singkat kajian dalam arkeologi (4.1) dan keragaman molekuler/*molecular diversity* (4.2) dari ISEA, menjawab pertanyaan sejauh mana data arkeologis dan genetik dapat dikaitkan dengan persebaran bahasa-bahasa MP sesuai dengan hipotesis persebaran bahasa/pertanian.

### 4.1 | Bukti arkeologis untuk jaringan budaya dan perdagangan

Kebanyakan penelitian arkeologis di ISEA berpendapat bahwa persebaran bahasa-bahasa MP tidak dapat dihubungkan dengan persebaran satu jenis budaya- material, ekonomis, atau sebaliknya, atau penggunaan satu jaringan perdagangan maritim. Terkait dengan ini, saya menggunakan referensi yang disajikan dalam Donohue dan Denham (2010), Hung, Nguyen, Bellwood, dan Carson (2013), Specht, Denham, Goff, dan Terrell (2014), O'Connor (2017), dan gambaran umum di Galipaud (dalam proses).

Pemilik "budaya" Lapita adalah masyarakat Samudra Pasifik prasejarah, dan kemunculan budaya Lapita di pulau-pulau Mussau di Kepulauan Bismarck sekarang diketahui terjadi pada 3,470–3,250 BP (Denham, Bronk Ramsey, & Specht, 2012). Para arkeolog percaya bahwa Lapita adalah leluhur budaya prasejarah di Polinesia, Mikronesia, dan kawasan Melanesia tempat bahasa Oseanik (Austronesia) digunakan. Untuk menghubungkan budaya Oseanik dengan leluhur Austronesia mereka, penelitian arkeologi telah mencari leluhur dari orang Lapita terutama di wilayah yang menghubungkan Taiwan (sebagai tanah air Austronesia) dengan Pasifik.

Namun, penemuan tembikar terkini dari Luzon utara di Filipina, tertanggal sekitar 3,500 BP, menunjukkan bahwa awal budaya Lapita bukanlah di Taiwan tetapi di Filipina utara (Hung et al., 2011). Ada juga semakin banyak bukti tentang hubungan langsung antara situs Luzon utara dengan permukiman pertama pada masa 3.500 BP di pulau-pulau Marshall yang jaraknya lebih dari 2,000 km ke timur. Bellwood (2011, 2017) sekarang setuju bahwa tembikar bermotif yang nantinya akan menjadi bagian dari Lapita berasal dari Asia Tenggara dan bukan Taiwan. Ini karena tembikar yang ditemukan di Taiwan itu memiliki jenis slip merah tertentu yang tidak ditemukan secara luas di ISEA, tidak terlacak usianya, dan baru muncul secara berlimpah di wilayah tersebut pada tahap selanjutnya, sekitar 2,500 BP (Paz, 2006).

Keberatan lain terhadap hipotesis sebelumnya adalah bahwa kumpulan Lapita yang terdiri dari benda-benda budaya material "serupa", yang diklaim berasal dari populasi MP yang tengah berekspansi, sebenarnya tidak serupa sama sekali ketika diperiksa lebih seksama. Misalnya, artefak kerang yang ditemukan di seluruh ISEA beragam bentuknya, dan ada berbagai cara menghasilkan mereka yang telah digunakan pada waktu bersamaan di berbagai area lokal (Szabó & O'Connor, 2004, 624; Szabó, 2010); kesemuanya berbeda dari teknik pembuatan manik-manik kerang Lapita.

Tetapi, bahkan jika ditemukan kesamaan dalam budaya material, tidak bisa serta-merta diartikan bahwa ia datang dari leluhur yang sama, diturunkan secara vertikal, dari generasi ke generasi, sehingga menunjukkan hubungan kekeluargaan antara para praktisi budaya itu. Kalau budaya material saja tidak bisa, apalagi yang linguistik. Kesamaan tipologis dangkal dari budaya material dapat — sama seperti kesamaan tipologis struktural antara bahasa-bahasa — disebabkan oleh berbagai perkembangan: (i) keturunan; (ii) tekanan evolusioner yang serupa yang mengarah ke pengembangan fitur tipologis serupa secara mandiri ("*homoplasy*" tanpa "homologi"); atau (iii) kesamaan yang merupakan hasil dari transmisi horisontal melalui perdagangan atau pertukaran, transfer teknologi, difusi ide, atau memang transmisi dari berbagai kelompok yang sudah menetap (Szabó & O'Connor, 2004).

Gagasan bahwa populasi asli ISEA adalah (kebanyakan) pemburu-pengumpul atau perambah yang kemudian menerima banyak pendatang baru pembawa teknologi pertanian juga telah dipatahkan. Penemuan kail ikan Pelagis di Timor bagian Timur tertanggal  $9741 \pm 60$  BP (O'Connor & Veth, 2005), yaitu, setidaknya 5,000 tahun sebelum ekspansi MP, menunjukkan bahwa pada masa pra-MP, ada masyarakat pelaut di wilayah tersebut. Selain itu, populasi asli bisa jadi juga terdiri dari petani, atau populasi yang mencampur *vegeculture* dan *arboriculture*, yang sulit untuk ditemukan jejak arkeologisnya (Latinis, 2000; Oliveira, 2008, 248). Jika hanya ada sedikit data arkeologis di daerah itu yang mendukung hipotesis adanya 'ekonomi umbi-umbian' sebelum 'ekonomi sereal', itu mungkin disebabkan oleh kesulitan dalam perolehan bukti terkait dari konteks arkeologis, itu tidak membuktikan bahwa ekonomi seperti itu tidak pernah ada.

Akhirnya, ada bukti bagus bahwa perdagangan maritim dan difusi barang sudah terjadi di ISEA dari akhir masa Pleistocene (10,000 BP) dan seterusnya, antara Asia daratan (Vietnam) dan ISEA (Bulbeck, 2008). Banyak temuan arkeologis membuktikan adanya jaringan regional yang kompleks dari tradisi yang berkaitan erat yang tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan proses kolonisasi Pasifik (Specht et al., 2014). Selama Zaman Logam (~ 3,000-1,500 BP), jejak jaringan perdagangan menjadi lebih terlihat. Sebagai contoh, Galipaud (dalam proses) menyebutkan tiga jenis tautan: satu tautan menghubungkan Vietnam selatan dan Thailand dan pulau-pulau Indonesia, tautan yang kedua menghubungkan Vietnam barat laut, Laos dan Yunnan sampai ke Sumatra, Indonesia bagian timur dan New Guinea, dan yang ketiga menghubungkan Vietnam selatan dengan Filipina dan Serawak.

Vietnam Selatan dan Thailand terhubung dengan pulau-pulau Indonesia sampai ke sebelah timur, ke Kepulauan Nusa Tenggara seperti Flores, Lembata, Pantar, dan Alor dengan ditemukannya drum Dong-Song dan keberadaan kuburan-kuburan yang memiliki cara penguburan tertentu, yaitu jenazah dimasukkan ke dalam berbagai jenis guci. Diangkutnya beberapa drum Dong-Song ke wilayah ISEA adalah salah satu jejak paling jelas dari suatu koneksi regional antara daratan Asia Tenggara dan pulau-pulau di sekitarnya dan hal itu diketahui terjadi setelah persebaran bahasa-bahasa MP.

Kuburan yang memiliki wadah-wadah guci selalu berada di tepi pantai dan oleh karenanya menyiratkan adanya komunitas bergerak yang terhubung oleh jaringan luas hubungan sosial yang mungkin menyebar sampai sejauh daratan Asia Tenggara. Dalam penggalian pemakaman Pain Haka baru-baru ini di Flores bagian timur (Galipaud et al., 2016), kerangka-kerangka di sana diperiksa usianya dan terungkap bahwa guci-guci pemakaman itu sudah digunakan pada 2,800 BP di Pain Haka, dan bahwa kuburan-kuburan itu tetap digunakan selama lebih dari 500 tahun, tanpa adanya bukti logam impor. Penggalian Pain Haka memberikan bukti akan praktik pemakaman yang mirip dengan yang telah didokumentasikan di bagian lain Asia Tenggara. Yang paling utama di antara ini adalah penggunaan guci-guci tembikar bersamaan dengan bentuk-bentuk wadah lain untuk penguburan orang mati. Penanggalan dari situs, dikombinasikan dengan fakta bahwa praktik pemakaman semacam ini ditemukan dalam cakupan wilayah geografis yang luas menunjukkan adanya sebuah sistem kepercayaan yang tersebar luas selama periode Neolitik di sebagian besar Asia Tenggara. Dengan kata lain, tradisi penguburan menghubungkan ISEA dengan daratan Asia Tenggara mulai jauh sebelum Zaman Logam, yaitu, sebelum persebaran bahasa-bahasa MP.

Penghubung antara Vietnam bagian barat laut, Laos, dan Yunnan ke Sumatra, Indonesia bagian timur, dan New Guinea adalah persebaran satu jenis babi peliharaan yang ditemukan di seluruh penjuru wilayah ini (lih., Cucchi, Fujita, & Dobney, 2009). Sementara itu, penghubung antara Filipina, Serawak, dan Vietnam Selatan adalah sirkulasi ornamen nefrit (Galipaud, dalam proses). Singkatnya, jaringan maritim yang kompleks sudah ada jauh sebelum dan juga sesudah persebaran bahasa-bahasa MP. Arah dari jaringan-jaringan ini beragam. Dan yang terpenting, bukti arkeologis tidak mengkonfirmasi keberadaan satu jaringan yang dapat diidentifikasi yang mencakup keseluruhan wilayah tempat bahasa-bahasa MP berasal dan tersebar.

Bukti arkeologis yang mendukung pandangan adanya pengenalan sekumpulan budaya asing dari Taiwan dan ISEA yang kemudian diadopsi secara keseluruhan di seluruh Pasifik bisa dikatakan sangatlah lemah. Persebaran bahasa-bahasa MP tidak dapat dikaitkan dengan persebaran satu jenis budaya, material, ekonomis atau sebaliknya, ataupun penggunaan satu jaringan perdagangan maritim.

#### **4.2 | Bukti genetik menunjukkan proses evolusioner percampuran yang kompleks**

Persebaran bahasa di ISEA juga telah terhubung dengan persebaran gen manusia (molekul DNA), di mana sejarah masyarakat di wilayah tertentu direkonstruksi berdasarkan karakter genetik bawaan. Di sini, saya merangkum beberapa temuan; gambaran yang lebih rinci dari karya antropologis molekuler pada persebaran populasi di ISEA diberikan oleh Murray Cox dalam Bellwood (2017; 107–16). Namun, penting untuk diingat bahwa perbedaan yang krusial antara gen dan bahasa adalah bahwa gen hanya diturunkan secara vertikal, sementara bahasa itu ditransmisikan baik secara horizontal maupun vertikal. Ini



menyiratkan bahwa kita tidak dapat mengasumsikan bahwa molekul DNA dan kata-kata bisa mencerminkan sejarah populasi yang sama.

Penelitian genetik menegaskan bahwa selama periode Holosen di ISEA, kelompok yang bernenek moyang Asia menyebar melalui ISEA. Meskipun data pada ISEA masih sangat jarang, saat ini ada dukungan statistik bahwa Taiwan memainkan peranan penting dalam persebaran Holosen di penjuru ISEA, tetapi data tersebut tidak secara gamblang menyebutkan masuknya genetik mayoritas dari sana. Mungkin seperlima dari garis keturunan mtDNA yang diwarisi secara maternal mencerminkan pergerakan dari Taiwan (Brandão, Eng, et al., 2016), sementara garis keturunan lainnya mencerminkan pergerakan di dalam dan di antara kelompok-kelompok pulau di Indonesia dan Filipina (Tumonggor et al., 2013). Hudjashov et al. (2017) menunjukkan bahwa selama periode tersebut (<4.000 tahun) ada bukti yang sangat terbatas akan transfer gen *autosomal* ke populasi Indonesia, yang cenderung berasal dari Filipina. Selain itu, tidak ada bukti transfer gen ke Indonesia bagian barat dan Taiwan tampaknya tidak memiliki peranan langsung. Secara keseluruhan, penutur bahasa Austronesia saat ini sangat beragam dalam hal biologis, dan bukti genetik menunjukkan bahwa proses evolusi di ISEA sangat kompleks dan melibatkan banyak percampuran. Terakhir, data genetik seringkali tidak bisa sepenuhnya menentukan arah persebaran ini (Lansing et al., 2011; 265).

## 5 | KESIMPULAN

Kesimpulan utama dari ulasan ini akan disampaikan di sini. Ada konsensus universal bahwa tanah kelahiran/asal bahasa-bahasa Austronesia itu adalah Taiwan, dan bahwa keluarga itu menyebar dari Taiwan ke Pasifik. Bagi ~ 600 bahasa yang dituturkan di ISEA, banyak afiliasi mikro dan tingkat rendah mereka yang telah berhasil diketahui, tetapi ada banyak yang masih tidak pasti, baik dalam relasi tingkat rendah antar bahasa maupun dalam cara mereka berhubungan dalam tingkatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, terlepas dari kenyataan bahwa penutur bahasa MP dulu pasti bergerak melalui ISEA dalam perjalanan mereka dari Taiwan ke Pasifik, ilmu linguistik tidak memiliki banyak detail mengenai sejarah persebaran mereka di wilayah ISEA.

Bahasa-bahasa MP di ISEA sangat beragam dalam hal leksikal dan tata bahasa. Variasi ini setidaknya dapat sebagian dijelaskan melalui skenario persebaran yang melibatkan banyak migrasi dalam banyak arah yang berbeda dan pada titik waktu yang berbeda pula. Jika proses dan situasi kontak yang diamati dalam masyarakat skala kecil di ISEA saat ini juga berlaku di masa lalu dan di zaman prasejarah, maka sangat memungkinkan jika sejarah dari kebanyakan bahasa MP terbentuk dari kontak jangka panjang dan intens dalam komunitas multibahasa di mana pendatang baru dan orang asli hidup bersama selama berabad-abad, bukannya ditentukan oleh pedagang dari luar atau prajurit/*warrior* (meskipun kontak seperti itu mungkin juga terjadi). Populasi asli ISEA bukan (hanya) terdiri dari pemburu-pengumpul tetapi di antara mereka ada juga kelompok pelaut dan petani, atau populasi yang mencampur *vegeculture* dan *arboriculture*.

Sebelum tugas lain dapat dilakukan pada klasifikasi linguistik di tingkat yang lebih tinggi dari bahasa ISEA, kita wajib untuk mengerjakan rekonstruksi tingkat rendah dari banyak kelompok bahasa MP yang selama ini belum dipelajari: "Secara sederhana menemukan dua bahasa pada jarak 'aman' (yaitu, cukup jauh dari satu sama lain sehingga kontak dan pinjaman kecil kemungkinannya) dan mengusulkan rekonstruksi tingkat tinggi pada adanya leksem yang tampaknya berkerabat dalam kedua bahasa tersebut, bukanlah tindakan yang aman. Tanpa rekonstruksi dan pengelompokan di tingkat rendah, kita tidak bisa berharap untuk mempercepat langkah pengambilan kesimpulan tingkat tinggi..." (Donohue & Grimes, 2008; 153).

Selain itu, kita membutuhkan studi terperinci tentang bahasa lokal, masing-masing dalam konteks sejarah mereka sendiri: investigasi perilaku linguistik penutur dwi atau multibahasa, dan studi efek substrat dan perubahan atau pergeseran bahasa yang dipicu kontak dalam bahasa MP dan non-MP. Studi semacam itu dapat menjelaskan keadaan sosiokultural yang mengakibatkan perubahan-perubahan yang pasti terjadi di masa lalu. Dalam arkeologi, seruan serupa untuk fokus pada penelitian *bottom-up* sedang disuarakan: "Kompleksitas spasial dan temporal yang terwujud dalam rekaman arkeologis menyarankan kita untuk berhati-hati dalam pengkategorian ekspresi budaya ke dalam kategori monolitik. " "Pola budaya arkeologis perlu dibangun dari analisis komparatif yang ketat." (Szabó & O'Connor, 2004; 626).

Keragaman bahasa dan budaya yang sangat besar di ISEA adalah hasil langsung akan geografi yang kompleks, bencana ekologis, sejarah migrasi dan pemukiman dari wilayah ini. Banyak unsur sejarah yang tercermin dalam bahasa, temuan arkeologis dan molekul DNA mereka yang tidak bisa digabungkan. Sejauh mana kita dapat mengharapakan model persebaran sederhana seperti hipotesis pertanian/bahasa bisa digunakan untuk mengatasi kompleksitas ini? Untuk bisa bergerak maju, fokus mungkin harus bergeser dari pengembangan perspektif makro ke pengerjaan pekerjaan dasar yang diperlukan: mengumpulkan lebih banyak data komparatif pada tingkat kelompok dan masyarakat bahasa regional dengan sejarah persebaran dan kontak mereka masing-masing. Mosaik yang akan dihasilkan ketika kita menggabungkan sejarah mikro ini mungkin mampu memberi kita sekilas informasi tentang masa lalu dari wilayah yang lebih besar dalam ISEA.

## PERSEMBAHAN

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Owen Edwards, Phillip Endicott, Hanna Fricke, Russell Gray, Harald Hammarström, Gary Holton, Tom Hoogervorst, Gereon Kaiping, Francesca Moro, George Saad, dan dua pengulas anonim atas komentar yang mereka berikan pada versi awal artikel ini. Walaupun mereka mungkin tidak selalu setuju dengan pendapat yang diungkapkan di sini, saya berterima kasih atas saran dan komentar kritis mereka; semua kekurangan yang ada itu dari saya. Penelitian ini didukung oleh proyek penelitian VICI “Merekonstruksi masa lalu melalui bahasa masa kini: Kepulauan Nusa Tenggara” yang diberikan kepada Marian Klamer dan didanai oleh *the Netherlands Organisation for Scientific Research* (NWO), nomor proyek 277-70-012.

---

<sup>1</sup> Glottolog dan Ethnologue menyimpang dari pohon ini karena tidak mengenali suatu subkelompok MP Barat (Glottolog memiliki 25 subkelompok MP), pembahasan lebih lanjut tentang masalah ini disajikan pada Bab 1. Baik Glottolog dan Ethnologue mengenali subkelompok CEMP, CMP, EMP, SHWNG, dan Oseanik.

<sup>2</sup> Mereka adalah bahasa-bahasa di Filipina dan Indonesia Barat, termasuk Bali, Lombok, Sumbawa Barat, Sulawesi, Kepulauan Banggai, Kepulauan Tukang Besi dan Muna-Buton, serta Charnorro, Palauan, Malagasy dan Chamic (Adelaar 2005, 9).

<sup>3</sup> Artinya, mereka yang diklasifikasikan sebagai bagian dari CMP dan SHWNG Besar dalam database.

<sup>4</sup> Berbeda dengan ABVD, yang hanya memiliki daftar kosakata dasar (Swadesh), bahasa-bahasa di LexiRumah berisi leksem yang meliputi sampai 615 konsep per bahasa, termasuk leksikon non-dasar, istilah untuk flora dan fauna, artefak budaya, dan sebagainya.

<sup>5</sup> Kecuali jika hubungan keluarga akan dibangun pada hal lain sebagai tambahan, misalnya, morfologi. Terimakasih pada Harald Hammarström karena telah berbagi ide tentang tingkat retensi leksikal ini.

<sup>6</sup> Juga dikenal sebagai Dawan, bahasa Timor, atau Atoni.

<sup>7</sup> Perhatikan juga bahwa, meskipun leksikon dapat ditransfer dalam situasi dwibahasa, ada juga kendala budaya yang melarang atau menghindarinya (Aikhenvald, 2003, 2007; Rice, 2004), sehingga tidak adanya leksikon yang ditransfer belum tentu menyiratkan kurangnya kontak.

<sup>8</sup> Tidak seperti, misalnya, fitur tipologis yang menjadi ciri beberapa bahasa di Eropa (Haspelmath, 1998).

<sup>9</sup> Dalam sampel yang seimbang secara proporsional dari 128 bahasa Austronesia, hanya 11,7% di antaranya memiliki akhiran jamak, awalan, atau sisipan. Strategi untuk menandai pluralitas yang lebih sering digunakan adalah reduplikasi dan penggunaan kata jamak (Wu, 2016).

<sup>10</sup> Istilah "Papua" mengacu pada bahasa-bahasa yang digunakan di New Guinea atau sekitarnya yang non-MP. Bahasa Papua bukan sebuah unit genetik: bahasa-bahasa Papua bisa dikelompokkan ke berbagai keluarga bahasa yang berbeda.

<sup>11</sup> Seorang reviewer menanyakan apakah kategori sintaksis dari kata ganti milik /*possessor* itu berperan dalam urutan *possessor* dan yang dimiliki/*possessed*, misalnya, ketika *possessor* hanya mendahului *possessed* ketika yang dimiliki

---

adalah *pronoun*, seperti dalam bahasa-bahasa Polinesia. Bahasa-bahasa MP yang memiliki urutan *possessor-possessed* menunjukkan pola yang beragam. Kata ganti/*pronoun* yang bebas mungkin bisa atau tidak bisa digabungkan dengan kata benda/*noun* yang memiliki akhiran kata ganti milik/*possessor suffix*, dan *possessor pronoun* mungkin bisa jadi mendahului atau mengikuti kata benda, sementara pembatasan urutan pada *possessor nouns vs pronouns* mungkin berlaku (misalnya, konstruksi milik/posesif dalam tiga jenis bahasa yang berkaitan erat Lamaholot-Lamhalera, Lamaholot-Lewoingu dan bahasa Alor menunjukkan pola beragam, Klamer, 2012, 80-82).

<sup>12</sup> Perbedaan formal antara kata benda yang dimiliki secara terpisah atau tidak dapat dipisahkan telah diamati sebelumnya, namun kemudian dianalisis sebagai inovasi dalam bahasa Austronesia kelompok CEMP (Blust, 1978, 1993, 258; Lichtenberk, 1985). Ross (2001; 138) berhipotesis bahwa perbedaan tersebut mungkin telah memasuki proto-Oseanik atau sebuah prekursor langsung melalui kontak bahasa Papua. Sejalan dengan hipotesis ini, Klamer et al. (2008) berpendapat bahwa subset dari bahasa-bahasa CEMP di Indonesia timur mengadopsi perbedaan itu sebagai akibat dari kontak dengan bahasa-bahasa Papua.

<sup>13</sup> Ini mungkin yang terjadi pada proto-Oseanik, yang direkonstruksi sebagai bahasa yang transparan secara morfologis, mungkin mencerminkan penggunaannya sebagai lingua franca yang digunakan di area yang luas (Pawley, 2008).

<sup>14</sup> Sebagai contoh, Bellwood mencatat bahwa situs-situs arkeologi semakin menuju Indonesia bagian barat (Jawa dan Sumatra) semakin menjadi kurang jelas karena "situs-situs di sepanjang bekas garis pantai utara sekarang kemungkinan telah terkubur alluvium dan berada di bawah permukaan air laut" (Bellwood, 1997, 231).

<sup>15</sup> Sebagai contoh, Bellwood (2017, 183) menulis, "Hampir semua masyarakat asli Kepulauan Asia Tenggara saat ini menggunakan bahasa-bahasa yang tergolong keluarga Austronesia, kecuali di kantong Indonesia timur dekat dengan New Guinea di mana ada sedikit bahasa Papua yang digunakan." Pertanyaannya adalah: Apa yang dimaksud dengan 'sedikit'? Di Indonesia timur, setidaknya ada 35 bahasa non-MP digunakan; jumlah itu lebih banyak daripada bahasa di seluruh Eropa. Dan apa yang dimaksud 'dekat' dengan New Guinea? Timor –Alor-Pantar kira-kira 1,000 kilometer dari New Guinea.

## DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, A. (1995). Borneo as the cross-roads for comparative Austronesian linguistics. In P. Bellwood, J. Fox, & D. T. Tryon (Eds.), *The Austronesians: Historical and comparative perspectives* (pp. 75–95). Canberra: Pacific Linguistics.

Adelaar, A. (2005). The Austronesian languages of Asia and Madagascar: A historical perspective. In A. Adelaar, & N. Himmelmann (Eds.), *The Austronesian languages of Asia and Madagascar* (pp. 1–42). London New York: Routledge.

Aikhenvald, A. K. (2003). *Language contact in Amazonia*. Oxford: Oxford University Press.

---

Aikhenvald, A. K. (2007). Semantics and pragmatics of grammatical relations in the Vaupés linguistic area. In *Grammars in contact: A crosslinguistic typology* (pp. 237–266).

Arka, I. W. (2016). *Bahasa Rongga: Deskripsi, Teori Dan Tipologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Baird, Louise. 2002. “A grammar of Kéo: An Austronesian language of East Nusantara.” PhD Thesis, Australian National University.

Bellwood, P. (1985). *Prehistory of the Indo-Malaysian archipelago*. Sydney: Academic Press.

Bellwood, P. (1997). *The prehistory of the Indo-Pacific archipelago* (2nd ed.). Honolulu: University of Hawai'i Press.

Bellwood, P. (2005). *First farmers: The origins of agricultural societies*. Oxford: Blackwell.

Bellwood, P. (2011). Holocene population history in the pacific region as a model for worldwide food producer dispersals. *Current Anthropology*, 52, S363–S378. <https://doi.org/10.1086/658181>

Bellwood, P. (2017). *First islanders. Wiley-Blackwell: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. <https://doi.org/10.1002/9781119251583>

Bellwood, P., & Hiscock, P. (2005). Australia and the Austronesians. In C. Scarre (Ed.), *The human past* (pp. 265–305). London: Thames & Hudson Ltd.

Bergsland, K., & Vogt, H. (1962). On the Validity of Glottochronology. *Current Anthropology* 3:115–153. *Current Anthropology*, 3, 115–153. <https://doi.org/10.1086/200264>

Blom, E., Polisčenská, D., & Weerman, F. (2006). Effects of Age on the Acquisition of Agreement Inflection. *Morphology*, 16, 313–336.

Blust, R. A. (1977). The Proto-Austronesian pronouns and Austronesian subgrouping. *Working Papers in Linguistics, Univeristy of Hawaii*, 9(2), 1–15.

Blust, Robert A. 1978. “Eastern Malayo-Polynesian: A subgrouping argument.” In *Second International Conference on Austronesian Linguistics Proceedings.*, edited by Stephen Wurm and Lois Carrington, Fascicle 1:181–234. Pacific Linguistics Series 61. Canberra: Dept. of Linguistics, Research School of Pacific Studies, Australian National University.

Blust, R. A. (1982). The linguistic value of the Wallace line. *Bijdragen Tot Taal-, Land- En Volkenkunde*, 138, 231–250.

Blust, R. A. (1983). More on the position of the languages of eastern Indonesia. *Oceanic Linguistics*, 22–23(1984), 1–28.

Blust, R. A. (1993). Central and Central-Eastern Malayo-Polynesian. *Oceanic Linguistics*, 32, 241–293. <https://doi.org/10.2307/3623195>

Blust, R. A. (1995). The prehistory of the Austronesian-speaking peoples: A view from language. *Journal of World Prehistory*, 9(4), 453–510. <https://doi.org/10.1007/BF02221119>

Blust, R. A. (1999). Subgrouping, circularity and extinction: Some issues in Austronesian

---

comparative linguistics. In E. Zeitoun, & P. J.-k. Li (Eds.), *Selected papers from the eighth international conference on Austronesian linguistics* (Vol. 1) (pp. 31–94). Taipei, Taiwan: Institute of Linguistics, Academia Sinica.

Blust, R. A. (2000). Why lexicostatistics doesn't work: The 'universal' constant hypothesis and the Austronesian languages. In C. Renfrew, A. McMahon, & L. Trask (Eds.), *Time Depth in Historical Linguistics* (pp. 311–331). Cambridge: McDonald Institute for Archaeological Research..

Blust, R. A. (2009). The position of the languages of Eastern Indonesia: A reply to Donohue and Grimes. *Oceanic Linguistics*, 48(1), 36–77. <https://doi.org/10.1353/ol.0.0034>

Blust, R. A. (2013). *The Austronesian languages*. Canberra: Pacific Linguistics. <https://digitalcollections.anu.edu.au/handle/1885/10191>

Blust, Robert A., and Trussell Stephen. n.d. "The austronesian comparative dictionary." <http://www.trussel2.com/acd/>.

Brandão, A., Eng, K., et al. (2016). Quantifying the legacy of the Chinese neolithic on the maternal genetic heritage of Taiwan and Island Southeast Asia. *Human Genetics*, 135, 363–376. <https://doi.org/10.1007/s00439-016-1640-3>

Bulbeck, D. (2008). An integrated perspective on the Austronesian diaspora: Colonisation of Island SE Asia. *Australian Archaeology*, 67, 31–51. <https://doi.org/10.1080/03122417.2008.11681877>

Campbell, L. (2013). *Historical linguistics* (Third ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.

Comrie, B., Matthews, S., & Polinsky, M. (2003). *The atlas of languages* (Revised ed.). London: Quarto Publishing.

Cucchi, T., Fujita, M., & Dobney, K. (2009). New insights into pig taxonomy, domestication, and human dispersal in Island South East Asia: Molar shape analysis of sus remains from Niah Caves, Sarawak. *International Journal of Osteoarchaeology*, 19, 508–530. <https://doi.org/10.1002/oa.974>

Dahl, O. C. (1973). *Proto-Austronesian*. Vol. 15. Scandinavian institute of Asian studies monograph series. Lund, Sweden: Studentlitteratur.

den Besten, H. (1989). From Khoekhoe foreignertalk via Hottentot Dutch to Afrikaans: The creation of a novel grammar. In *Wheels within Wheels; Papers of the Duisburg Symposium on Pidgin and Creole Languages* (pp. 207–249). Frankfurt am: Main.

Denham, T., Bronk Ramsey, C., & Specht, J. (2012). Dating the appearance of Lapita Pottery in the Bismarck archipelago and its dispersal to remote Oceania. *Archaeology in Oceania*, 47, 39–46. <https://doi.org/10.1002/j.1834-4453.2012.tb00113.x>

Diamond, J. (2001). Polynesian origins: Slow boat to melanesia? *Nature*, 410(6825), 167. <https://doi.org/10.1038/35065523>

Donohue, M., & Denham, T. (2010). Farming and language in Island Southeast Asia: Reframing Austronesian history. *Current Anthropology*, 51(2), 223–256.

---

<https://doi.org/10.1086/650991>

Donohue, M., & Grimes, C. E. (2008). Yet more on the position of the languages of Eastern Indonesia and East Timor. *Oceanic Linguistics*, 47(1), 114–158. <https://doi.org/10.1353/ol.0.0008>

Dyen, I., James, A. T., & Cole, J. W. L. (1967). Language divergence and estimated word retention rate. *Language*, 43, 150–171. <https://doi.org/10.2307/411390>

Edwards, O. (2016). Parallel sound correspondences in Uab Meto. *Oceanic Linguistics*, 55(1), 52–86. <https://doi.org/10.1353/ol.2016.0008>

Florey, M. (2010). Negation in Moluccan languages. In *East Nusantara: Typological and areal analyses* (pp. 227–250). Canberra: Pacific Linguistics.

Fricke, H. (2017). The rise of clause-final negation in Flores-Lembata, Eastern Indonesia. *Linguistics in the Netherlands*, 34, 47–62. <https://doi.org/DOI.https://doi.org/10.1075/avt.34.04fri>

Galipaud, J.-C. (Dalam proses). The dynamics of human expansion and cultural diversification in Southeast Asia and Oceania during the neolithic: An archaeological perspective. In M. Crevels, & P. Muysken (Eds.), *Language Dispersal, Diversification, and Contact: A Global Perspective*. Oxford: Oxford University Press.

Galipaud, J.-C., Kinaston, R., Halcrow, S., Foster, A., Harris, N., Simanjuk, T., ... Buckley, H. (2016). The Pain Haka burial ground on Flores: Indonesian evidence for a shared Neolithic Belief System in Southeast Asia. *Antiquity*, 90(354), 1505–1521. <https://doi.org/10.15184/aqy.2016.185>

Gray, R. D., Drummond, A. J., & Greenhill, S. J. (2009). Language phylogenies reveal expansion pulses and pauses in pacific settlement. *Science*, 323(5913), 479–483. <https://doi.org/10.1126/science.1166858>

Greenhill, S. J., Blust, R., & Gray, R. D. (2008). The Austronesian basic vocabulary database: From Bioinformatics to Lexomics. *Evolutionary Bioinformatics*, 4, 271–283.

Grimes, Charles E. 1991. *The Buru language of Eastern Indonesia*. Canberra: PhD thesis Australian National University.

Hammarström, Harald, Robert Forkel, and Martin Haspelmath, eds. n.d. “Glottolog 3.0.” [glottolog.org](http://glottolog.org).

Haspelmath, M. (1998). How young is standard average European? *Language Sciences*, 20(3), 271–287. [https://doi.org/10.1016/S0388-0001\(98\)00004-7](https://doi.org/10.1016/S0388-0001(98)00004-7)

Heggarty, P. (2015). Prehistory through language and archaeology. In C. Bowern, & B. Evans (Eds.), *The Routledge Handbook of Historical Linguistics*. London New York: Routledge.

Himmelmann, N. P. (2005). The Austronesian languages of Asia and Madagascar: Typological characteristics. In *The Austronesian languages of Asia and Madagascar* (pp. 110–181). London/New York: Routledge: Routledge Language Family Series.

Holton, G., & Klamer, M. (2017). *The Papuan languages of East Nusantara and the bird's*

---

head. In B. Palmer (Ed.), *The languages and linguistics of the New Guinea area* (pp. 569–640). Berlin/New York: Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110295252-005>

Hudjashov, G., Karafet, T. M., Lawson, D. J., Downey, S., Savina, O., Herawati, S., ... Cox, M. P. (2017). Complex patterns of admixture across the Indonesian Archipelago. *Molecular Biology and Evolution*, 34(10), 2439–2452. <https://doi.org/10.1093/molbev/msx196>

Hung, H.-c., Carson, M. T., Peter, B., Campos, F. Z., Piper, P. J., Dizon, E., & Bolunia, M. J. L. A. (2011). The first settlement of Remote Oceania: The Philippines to the Marianas. *Antiquity*, 85, 909–926. <https://doi.org/10.1017/S0003598X00068393>

Hung, H.-c., Nguyen, K. D., Bellwood, P., & Carson, M. T. (2013). Coastal connectivity: Long-term trading networks across the South China Sea. *The Journal of Island and Coastal Archaeology*, 8(3), 384–404. <https://doi.org/10.1080/15564894.2013.781085>

Kaiping, G., & Klamer, M. (2018). LexiRumah: An online lexical database of the lesser Sunda islands. *PLoS ONE*, 13(10), e0205250. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205250>  
Kamholz, David. 2014. *Austronesians in Papua: Diversification and change in South Halmahera–West New Guinea*. PhD Dissertation. Berkeley: University of California.

Kikusawa, R. (2015). The Austronesian language family. In C. Bower, & B. Evans (Eds.), *Routledge handbook of historical linguistics* (pp. 657–674). Oxford: Routledge.

Klamer, M. (1996). Kambera Has No Passive. In M. Klamer (Ed.), *Voice in Austronesian*. NUSA-linguistic studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia 39. (pp. 12–30). Jakarta: Universitas Atma Jaya.

Klamer, M. (1998). *A grammar of Kambera*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110805536>

Klamer, M. (2012). Papuan-Austronesian language contact: Alorese from an Areal Perspective. In N. Evans, & M. Klamer (Eds.), *Melanesian languages on the edge of Asia: Challenges for the 21st century*. Language Documentation & Conservation Special Publication 5. (pp. 72–108). Honolulu: University of Hawai'i Press. <http://scholarspace.manoa.hawaii.edu/handle/10125/4561>

Klamer, M., & Ewing, M. C. (2010). The Languages of East Nusantara: An introduction. In *East Nusantara: Typological and areal analyses* (Vol. 618) (pp. 1–24). Canberra: Pacific Linguistics.

Klamer, M., Reesink, G. P., & van Staden, M. (2008). Eastern Indonesia as a linguistic area. In P. Muysken (Ed.), *From linguistic areas to areal linguistics* (pp. 95–149). Amsterdam: Benjamins. <https://doi.org/10.1075/slcs.90.03kla>

Kusters, Christiaan Wouter. 2003. "Linguistic complexity: The influence of social change on verbal inflection." PhD Thesis, Utrecht: LOT Publications: Leiden University.

Lansing, J. S., Cox Murray, P., De Vet, T. A., Downey, S. S., Hallmark, B., & Sudoyo, H. (2011). An ongoing austronesian expansion in Island Southeast Asia. *Journal of Anthropological Archaeology*, 30(3), 262–272. <https://doi.org/10.1016/j.jaa.2011.06.004>

Latinis, D. K. (2000). *The development of subsistence system models for Island Southeast*



---

Asia and Near Oceania: The nature and role of arboriculture and arboreal-based economies. *World Archaeology*, 32(1), 41–67. <https://doi.org/10.1080/004382400409880>

Lees, R. B. (1953). The basis of glottochronology. *Language*, 29, 113–127. <https://doi.org/10.2307/410164>

Lichtenberk, F. (1985). Possessive constructions in Oceanic languages and in Proto-Oceanic. In A. Pawley & L. Carrington (Eds.), 93–140. Canberra: Pacific Linguistics. In A. Pawley, & L. Carrington (Eds.), *Austronesian linguistics at the 15th Pacific science congress* (pp. 93–140). Canberra: Pacific Linguistics.

Lynch, J., Ross, M. D., & Crowley, T. (Eds.) (2002). *The oceanic languages* (Vol. 1). Curzon Language Family Series. Curzon: Richmond.

McWilliam, A. (2007). Austronesians in linguistic disguise: Fataluku cultural fusion in East Timor. *Journal of Southeast Asian Studies*, 38(2), 355–375. <https://doi.org/10.1017/S0022463407000082>

Montrul, S. (2004). Subject and object expression in Spanish heritage speakers: A case of morphosyntactic convergence. *Bilingualism: Language and Cognition*, 7(2), 125–142. <https://doi.org/10.1017/S1366728904001464>

Moro, F. (Dalam proses). Loss of morphology in Alorese (Austronesian): Simplification in adult language contact. *Journal of Language Contact*, 12

O'Connor, S. (2017). Rethinking the neolithic in Island Southeast Asia, with particular reference to the archaeology of Timor-Leste and Sulawesi. *Archipel* [Online], 90, 15–47.

O'Connor, S., & Veth, P. (2005). Early holocene shell fish hooks from Lene Hara Cave, East Timor establish complex fishing technology was in use in Island Southeast Asia five thousand years before Austronesian settlement. *Antiquity*, 79, 249–256. <https://doi.org/10.1017/S0003598X0011405X>

Ogloblin, Alexander K. 2005. “Javanese.” In *The Austronesian languages of Asia and Madagascar*, 590–624. Oxon: Routledge.

Oliveira, Nuno Vasco. 2008. *Subsistence archaeobotany: Food production and the agricultural transition in east Timor*. Canberra: PhD thesis Australian National University.

Pawley, A. (1999). Chasing rainbows: Implications of the rapid dispersal of Austronesian languages for subgrouping and reconstruction. In E. Zeitoun, & P. J.-k. Li (Eds.), *Selected papers from the eight international conference on Austronesian linguistics* (pp. 95–138). Taipei: Institute of Linguistics, Academia Sinica.

Pawley, A. (2005). The chequered career of the trans New Guinea hypothesis: Recent research and its implications. In A. Pawley, R. Attenborough, J. Golson, & R. Hide (Eds.), *Papuan pasts: Cultural, linguistic and biological histories of Papuan-speaking peoples* (Vol. 572) (pp. 67–108). Canberra: Pacific Linguistics.

Pawley, A. (2007). The origins of early Lapita culture: The testimony of historical linguistics. In S. Bedford, C. Sand, & S. Connaughton (Eds.), *Oceanic explorations: Lapita and western Pacific settlement* (Vol. 26) (pp. 17–49). Terra Australis. Canberra: ANU ePress.

Pawley, A. (2008). Where and when was Proto Oceanic spoken? Linguistic and

---

archaeological evidence. In Y. A. Lander, & A. K. Ogoblin (Eds.), *Language and text in the Austronesian world: Studies in honour of Ülo Sirk*. Munich: Lincom Europa.

Paz, V. (2006). The Philippine Islands and the discourse on the Austronesian dispersal. In T. Simanjuntak, I. H. E. Pojoh, & M. Hisyam (Eds.), *Austronesian diaspora and the ethnogenesis of people in the Indonesian archipelago* (pp. 279–298). Jakarta: Indonesian Institute of Sciences; International Center for Prehistoric and Austronesian Studies.

Pereltsvaig, A. (2012). *Languages of the world: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139026178>

Posth, C., Nägele, K., Colleran, H., Valentin, F., Bedford, S., Kami, K. W., ... Kinaston, R. etc.(2018). Language continuity despite population replacement in remote Oceania. *Nature Ecology & Evolution*, 2(4), 731–740. <https://doi.org/10.1038/s41559-018-0498-2>

Reesink, G. P. (2002). Clause-final negation: Structure and interpretation. *Functions of Language*, 9, 239–268.

Reesink, G. P., & Dunn, M. (2017). Contact phenomena in Austronesian and Papuan languages. In B. Palmer (Ed.), *The languages and linguistics of the New Guinea Area*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.

Reid, L. A. (1994). Possible Non-Austronesian Lexical Elements in Philippine Negrito Languages. *Oceanic Linguistics*, 33(1), 37–72. <https://doi.org/10.2307/3623000>

Reid, L. A. (2009). The reconstruction of a dual pronoun to Proto Malayo-Polynesian. In B. Evans (Ed.), *Discovering history through language* (pp. 461–477). Canberra: Pacific Linguistics.

Rice, K. (2004). Language contact, phonemic inventories, and the Athapaskan language family. *Linguistic Typology*, 8, 321–383.

Ross, M. (1995). Some current issues in Austronesian languages. In D. T. Tryon (Ed.), *Pt. 1 fasc Comparative Austronesian dictionary: An introduction to Austronesian studies* (Vol. 1) (pp. 45–120). Berlin: Mouton de Gruyter.

Ross, M. (2001). Contact-induced change in Oceanic languages in North-West Melanesia. In A. Y. Aikhenvald, & R. M. W. Dixon (Eds.), *Areal diffusion and genetic inheritance* (pp. 134–166). Oxford: Oxford University Press.

Ross, M. (2002). The history and transitivity of western Austronesian voice and voice-marking. In F. Wouk, & M. Ross (Eds.), *The history and typology of western Austronesian voice systems* (pp. 17–62). Canberra: Pacific Linguistics.

Ross, M. (2005). Pronouns as preliminary diagnostic for grouping Papuan languages. In A. Pawley, R. Attenborough, J. Golson, & R. Hide (Eds.), *Papuan pasts: Cultural, linguistic and biological histories of Papuan-speaking peoples*. Pacific Linguistics 572. (pp. 15–65). Canberra: Research School of Pacific & Asian Studies, Australian National University.

Ross, M. (2008). The integrity of the Austronesian family: From Taiwan to Oceania. In *Past human migrations in East Asia* (pp. 161–181). London/New York: Routledge.

Ross, M. (2013). Diagnosing contact processes from their outcomes: The importance of life stages. *Journal of Language Contact*, 6(1), 5–47. <https://doi.org/10.1163/19552629->

---

[006001002](#)

Ross, Malcolm. 2017. "Linguistic evidence for prehistory: Oceanic examples." In *Issues in Austronesian Historical Linguistics.*, edited by Hsiu-chuan Liao. Journal of the Southeast Asian Linguistics Society Special Publication No. 1. University of Hawaii Press.

Ruhlen, M. (1987). *A guide to the world's languages*. Stanford: Stanford University Press.

Schapper, A. (2015). Wallacea, a Linguistic Area. *Archipel*, 90, 99–151.

Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.) (2018). *Ethnologue: Languages of the world*, twentieth edition. Dallas, Texas: SIL International. <http://www.ethnologue.com>

Specht, J., Denham, T., Goff, J., & Terrell, J. E. (2014). Deconstructing the Lapita Cultural Complex in the Bismarck archipelago. *J Archaeol Research*, 22(2), 89–14. <https://doi.org/10.1007/s10814-013-9070-4>

Spriggs, M. (2011). Archaeology and the Austronesian expansion: Where are we now? *Antiquity*, 85, 510–528. <https://doi.org/10.1017/S0003598X00067910>

Szabó, K. (2010). Shell artefacts and shell-working within the Lapita cultural complex. *Journal of Pacific Archaeology*, 1(2), 115–127.

Szabó, K., & O'Connor, S. (2004). Migration and complexity in Holocene Island Southeast Asia. *World Archaeology*, 36, 621–628. <https://doi.org/10.1080/0043824042000303809>

Trudgill, P. (2010). Contact and sociolinguistic typology. In R. Hickey (Ed.), *The handbook of language contact* (pp. 299–319). Chichester, UK; Malden, MA: Wiley-Blackwell.

Trudgill, P. (2011). *Sociolinguistic typology: Social determinants of linguistic complexity*. Oxford: Oxford University Press.

Tryon, D. T. (1995). Proto-Austronesian and the major Austronesian subgroups. In P. Bellwood, J. J. Fox, & D. T. Tryon (Eds.), *The Austronesians: Historical and comparative perspectives* (pp. 17–38). Canberra: Dept. of Anthropology as part of the Comparative Austronesian Project, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.

Tumonggor, M. K., Karafet, T. M., Brian, H., Stephen Lansing, J., Sudoyo, H., Hammer, M. F., & Cox, M. P. (2013). The Indonesian archipelago: An ancient genetic highway linking Asia and the Pacific. *Journal of Human Genetics*, 58, 165–173. <https://doi.org/10.1038/jhg.2012.154>

Wouk, F. (2002). Voice in the languages of Nusa Tenggara Barat. In *The history and typology of western Austronesian voice systems* (pp. 285–309). Canberra: Pacific Linguistics.

Wu, J. (2016). *Plural words in Austronesian languages: Typology and history*. Leiden University Research MA Thesis. <https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/45798>